

**MAKNA PANGGILAN HAJI DAN HAJAH PASCA IBADAH
UMRAH PADA MASYARAKAT DESA KUTAMENDALA
KECAMATAN TONJONG KABUPATEN BREBES**

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Manajemen Haji dan Umrah



Oleh:

Khofiatus Syukur Pratama

1801056025

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka km. 2 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. 024 7601291 Semarang 50185

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Peretujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : KHOFIATUS SYUKUR PRATAMA

NIM : 1801056025

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/ Konsentrasi: Manajemen Haji dan Umrah

Judul : Makna Panggilan Haji dan Hajah Pasca Ibadah Umrah Pada Masyarakat Desa Kutamendala Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 Desember 2023

Pembimbing

Hi. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP.196909012005012001

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

MAKNA PANGGILAN HAJI DAN HAJAH PASCA IBADAH UMRAH PADA MASYARAKAT DESA KUTAMENDALA KECAMATAN TONJONG KABUPATEN BREBES

Disusun Oleh:

Khofiatu Syukur Pratama
1801056025

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 29 Desember 2023 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang/ Penguji I

Dr. H. Abdul Sattar, M.Ag.
NIP. 197308141998031001

Sekretaris/ Penguji II

Dr. Hasvim Hasanah, M.S.I
NIP. 198203022007102001

Penguji III

Drs. H. Anasori, M.Hum
NIP. 196612251994031004

Penguji IV

Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag.
NIP. 196605131993031002

Mengetahui Dosen Pembimbing Skripsi

Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 196909012005012001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Tanggal, 3 Mei 2024



Prof. Dr. W. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410200112 1 003

HALAMAN PERNYATAAN

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khofiatus Syukur Pratama

NIM : 1801056025

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Program Studi : Manajemen Haji dan Umrah

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak ada karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 13 Desember 2023

Peneliti,



Khofiatus Syukur Pratama
Khofiatus Syukur Pratama

NIM. 1801056025

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah *subhanahu wa ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya. Sholawat serta salam selalu penulis curahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Setelah melalui proses yang panjang, *alhamdulillah* pada kesempatan ini penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Makna Panggilan Haji dan Hajah Pasca Ibadah Umrah Pada Masyarakat Desa Kutamendala Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes**”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada program studi Manajemen Haji dan Umrah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan motivasi, bimbingan, kontribusi, dan bantuan dalam bentuk apapun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan semaksimal mungkin. Oleh karena itu dalam kesempatan ini ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. selaku Plt. Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta seluruh jajaran pimpinan.
3. Dr. H. Abdul Sattar, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Hasyim Hasanah, S.Sos.I., M.S.I. selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo Semarang.
5. Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Wali Studi yang selalu sabar membimbing, memberikan arahan, dan nasehat kepada penulis selama di bangku perkuliahan ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membagi ilmu dan membuka wawasan kepada penulis.
7. Segenap staff yang ada di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

8. Seluruh pihak yang terlibat dalam proses penggalian data penelitian, terkhusus Bapak H. Fathuri, S. Ag selaku Kepala Desa Kutamendala yang telah memberikan izin kepada penulis serta masyarakat Desa Kutamendala Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes yang telah memberikan informasi jelas dan lengkap dalam pemberian data guna menyelesaikan skripsi ini.
9. Kedua orang tua penulis Bapak Firman Rozai dan Ibu Kholisoh yang dengan sangat tulus memberikan dukungan, do'a, serta kasih sayang dengan sepenuh hati sehingga penulis dapat menyelesaikan studi strata (S1) di Program Studi Manajemen Haji dan Umrah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
10. Adik-adik penulis tersayang Anggi Maulana Hibban, Naya Nur Syafaah, dan Imut atau Mutiara Nur Azizah yang menjadi motivasi penulis dalam menyelesaikan penelitian.
11. Keluarga besar terutama nenek tercinta Mbah Nyai Waidah yang selalu menanyakan kelulusan cucunya dan para saudara yang senantiasa mendoakan penulis menjadi orang yang sukses serta dapat bermanfaat bagi orang lain.
12. Sahabat perantauan Tegar Indra Hasfani, Imron Khatami, dan Nazalul Fadli Akbar yang senantiasa selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam menjalani kehidupan ini.
13. Sahabat penulis M. Fatikh Fahrizi, Miftahul Jannah, Harinah Nadia Berliana, Mufti Syaiful Haqi, Achmad Irfan Fallah, Dewi Savitri, Zulfan Luth Fansa, M. Najichul Umam, Syarofatin Nabila, Rubinho Leo Senna, dan Anisa Ainisofa, yang telah menjadi teman diskusi penulis dan selalu memberikan dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
14. Teman-teman seperjuangan MHU angkatan 2018 yang saling menguatkan untuk tetap semangat melewati masa perkuliahan.
15. Teman-teman seperjuangan UKM Musik terkhusus angkatan Reswara yang selalu memberikan dukungan berupa hiburan karya seni musik.

16. Teman-teman Kos Adipati Mega Permai Bringin yang selalu memberikan kenyamanan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. Terakhir, tidak lupa saya ucapkan banyak terimakasih kepada diri saya sendiri yang dengan sabar dan terus semangat pantang menyerah yang selalu mengarahkan pada hal-hal baik, sehingga selalu bersyukur dalam keadaan apapun
18. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Teriring bersama doa semoga senantiasa Allah membalas kebaikan semuanya. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, maka penulis memohon maaf atas segala keterbatasan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Segala bentuk kritik, saran, dan masukan yang membangun dari para pembaca sangatlah penulis harapkan agar bisa lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang dan generasi selanjutnya untuk pembelajaran dan referensi.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang selalu memberikan nikmat serta karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, saya persembahkan karya tulis ini untuk orang-orang yang begitu saya cintai dan tiada hentinya memberikan dukungan, motivasi, masukan, dan meliputi:

1. Ayahanda tercinta Bapak Firman Rozai dan Ibunda tersayang Ibu Kholisoh yang tiada hentinya memberikan do'a, dukungan, cinta dan kasih sayang demi kelancaran dan kesuksesan penulis.
2. Adikku tersayang Anggi Maulana Hibban, Naya Nur Azizah, dan Imut atau Mutiara Nur Azizah yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
3. Nenekku tersayang Mbah Nyai Waidah yang selalu menanyakan kelulusan cucunya, sehingga membuat penulis lebih semangat dalam menyelesaikan skripsi.
4. Almamater tercinta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا
بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوهَا وَاتَّبِعُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Serulah ‘Allah’ atau serulah ‘Ar-Rahmān’! Nama mana saja yang kamu seru, (maka itu baik) karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaulhusna). Janganlah engkau mengeraskan (bacaan) salatmu dan janganlah (pula) merendahnya. Usahakan jalan (tengah) di antara (kedua)-nya!”

ABSTRAK

Khofiatus Syukur Pratama (1801056025), dengan Judul Makna Panggilan Haji dan Hajah Pasca Ibadah Umrah Pada Masyarakat Desa Kutamendala Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes

Gelar haji dan hajah pada umumnya merupakan gelar yang diperoleh serta disematkan pada seseorang yang telah melaksanakan ibadah haji. Kehidupan sosial masyarakat mengalami perkembangan dan membuat penggunaan panggilan haji dan hajah mengalami perluasan makna. Hal ini terjadi pada masyarakat Desa Kutamendala Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes yang pada praktiknya, gelar haji dan hajah ini digunakan untuk memanggil seseorang yang telah melaksanakan ibadah umrah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan mengetahui makna panggilan haji dan hajah pasca ibadah umrah pada masyarakat Desa Kutamendala Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis studi lapangan dan pendekatan antropologi. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teknik validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi sumber data primer yakni seseorang yang telah melaksanakan ibadah umrah dan tokoh agama serta data sekunder yakni tokoh masyarakat dan masyarakat Desa Kutamendala. Setelah memperoleh data, penulis mengolah data menggunakan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna panggilan haji dan hajah pasca ibadah umrah terdiri dari makna sosial, makna religius, makna identitas, makna penghormatan, dan makna budaya. Makna sosial terdapat pada berubahnya perilaku masyarakat dalam kehidupan sosialnya seperti meningkatnya rasa berbagi dan peduli dalam bermasyarakat. Makna religius terdapat pada keaktifan kegiatan keagamaan seperti ajakan untuk terus mengikuti pengajian rutin. Selanjutnya makna identitas yang terdapat pada penyematan gelar haji dan hajah yang menunjukkan bahwa seseorang pernah melaksanakan ibadah di Tanah Suci Mekkah. Kemudian makna penghormatan yang terdapat pada perilaku saling menghormati satu sama lain atas cobaan dan perjalanan yang telah dilalui. Terakhir, makna budaya yang menunjukkan bahwa panggilan haji dan hajah sudah menjadi tradisi turun temurun oleh masyarakat Desa Kutamendala Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes. Alasan panggilan haji dikarenakan adanya pergeseran makna pada tahun 2010 tentang panggilan haji yang semula digunakan untuk orang yang berhaji menjadi orang yang baru melaksanakan umrah, pergeseran makna ini dikarenakan adanya peningkatan orang yang pergi ke umrah daripada orang yang berhaji. Panggilan tersebut dipakai sampai sekarang dengan tujuan sebagai bentuk rasa hormat.

Kata kunci: Makna, Gelar Haji Pasca Ibadah Umrah, Masyarakat Desa Kutamendala

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II.....	15
MAKNA PANGGILAN HAJI DAN HAJJAH.....	15
A. Panggilan Haji dan Hajjah	15
1. Fenomena Makna Gelar Haji	15
2. Fenomena Makna Gelar Haji pada Jamaah Umrah	18
B. Ibadah Umrah.....	19
1. Pengertian Ibadah Umrah.....	19
2. Perbedaan Haji dan Umrah	19
3. Rukun Umrah	20
4. Hukum Umrah	21

BAB III.....	22
PROFIL DAN MAKNA PANGGILAN HAJI DAN HAJAH PASCA IBADAH UMRAH BAGI MASYARAKAT DESA KUTAMENDALA....	22
A. Profil Sejarah Panggilan Haji dan Hajah Pasca Ibadah Umrah Bagi Masyarakat Desa Kutamendala Kabupaten Brebes	22
B. Profil Informan.....	23
C. Data Makna Panggilan Haji dan Hajah Pasca Ibadah Umrah Bagi Masyarakat Desa Kutamendala.....	24
BAB IV	40
ANALISIS DATA MAKNA PANGGILAN HAJI DAN HAJAH PASCA IBADAH UMRAH PADA MASYARAKAT DESA KUTAMENDALA KECAMATAN TONJONG KABUPATEN BREBES.....	40
A. Analisis Makna Panggilan Haji dan Hajah Bagi Masyarakat yang Telah melaksanakan Ibadah Umrah	40
B. Analisis Makna Panggilan Haji dan Hajah pada Masyarakat Desa Kutamendala Kabupaten Brebes	53
BAB V.....	62
PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
C. Penutup.....	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	78

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Masyarakat yang pernah melaksanakan ibadah umrah.....	29
Tabel 2 Jemaah umroh Desa Kutamendala.....	31
Tabel 3 Masyarakat dan tokoh masyarakat Desa Kutamendala.....	31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Draft Pedoman Wawancara.....	96
Lampiran 2 Surat Izin Riset.....	98
Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara.....	98
Lampiran 4 Dokumentasi Tradisi Ibadah Umrah.....	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Individu membutuhkan penghargaan dalam kehidupannya sebagai bentuk apresiasi atas apa yang telah dilakukan. Pemberian penghargaan tidak hanya berupa piala, piagam, uang, jabatan, atau pujian. Suatu hal yang dihargai dalam masyarakat dapat berupa uang, benda-benda bernilai ekonomis, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan dalam agama, atau mungkin juga keturunan yang terhormat (Soekanto, 2013: 199). Masyarakat dalam menjalani kehidupannya memiliki proses yang berbeda untuk dapat memperoleh sesuatu yang diinginkan. Gelar sarjana yang diperoleh mahasiswa menjadi salah satu bentuk variasi penghargaan dalam masyarakat. Penghargaan berupa gelar merupakan bukti bahwa seseorang telah menyelesaikan masa studinya yang lebih tinggi dengan berbagai usaha-usaha yang telah dilakukan. Gelar dalam praktiknya dapat memberikan banyak manfaat bagi kehidupan pribadi, termasuk meningkatkan jenjang karir, memperluas jaringan sosial masyarakat yang akan berdampak pada perekonomiannya. Hal demikianlah yang dapat membentuk kelas dan status sosial di lingkungan masyarakat.

Ibadah haji dan umrah dapat memperkuat penjelasan mengenai status sosial serta dapat menjadi bukti bahwa untuk bisa melaksanakan salahsatu ibadah tersebut seseorang harus bekerja keras, berusaha, dan bersabar agar keinginan menunaikan ibadah haji atau umrah dapat terlaksana. Orang yang berada pada taraf kehidupan yang berkecukupan akan berusaha dengan cara menabung untuk bisa melunasi biaya ibadah haji maupun umrah, tentu ini membutuhkan waktu yang cukup lama, karena biaya yang perlu dipersiapkan tidak sedikit. Ditinjau dari segi biaya, ibadah haji membutuhkan biaya yang cukup besar jika dibandingkan dengan biaya ibadah umrah, namun hal tersebut tidak mengurungkan niat untuk tetap

melaksanakannya, karena tujuannya sama, yaitu berkunjung ke Baitullah. Meskipun demikian, kemampuan finansial menjadi faktor utama seseorang tidak dapat menunaikannya, maka tidak heran jika seseorang yang telah melaksanakan ibadah haji atau umrah akan mendapat perlakuan khusus seperti lebih dihormati serta dihargai dalam lingkungannya.

Hal demikian seperti yang terjadi di Desa Ujong Muloh Kabupaten Aceh. Seseorang yang telah berhaji akan menjadi panutan dalam masyarakat, keberadaannya sangat diistimewakan, pendapatnya digunakan dalam forum juga bisa menjadi penentu, hal tersebut yang membuat statusnya berubah setelah berhaji. Gelar haji yang diberikan juga sebagai status sosial (Syuhudi, 2019: 2). Pandangan lain disampaikan masyarakat Gampong Pineung Kota Banda Aceh. Masyarakat menilai bahwa orang telah berhaji itu termasuk orang yang kaya dan menjadi orang yang disegani dalam kehidupannya, sehingga akan berpengaruh terhadap perubahan dalam membangun masyarakat yang religius.

Seiring meningkatnya spiritualisme umat Islam, beberapa orang memilih melaksanakan ibadah umrah terlebih dahulu. Hal demikian terjadi karena beberapa faktor seperti biaya haji yang terbilang mahal, sistem *waiting list* (daftar tunggu) keberangkatan haji yang lama, serta pandangan masyarakat yang menganggap bahwa pelaksanaan antara ibadah haji dan umrah memiliki persamaan, yaitu sama-sama berkunjung ke Baitullah. Syahdaniya dan Rifa'I (2021: 111) mengemukakan bahwa, prosesi ibadah haji sama dengan ibadah umrah namun dalam pelaksanaannya memiliki perbedaan diantaranya pada ketentuan, prosedur, dan syarat-syarat pelaksanaannya yang tidak terdapat mabit di Mina, wukuf di Arafah dan melempar jumrah.

Satu hal yang dapat memunculkan fenomena unik di Indonesia yaitu ibadah haji dan umrah. Seseorang yang telah melaksanakan ibadah haji maka secara langsung akan mendapatkan gelar Haji. Gelar tersebut juga akan menempel pada depan namanya. Penggunaan gelar haji sudah dilakukan sejak zaman dahulu. Pada saat pemerintahan Belanda pernah adanya larangan

pemakaian gelar haji, dan sekarang Jemaah haji bisa dengan mudah menggunakan gelar tersebut. Pemberian gelar haji menandakan bahwa seseorang tersebut secara ekonomi terbelang mampu karena dapat melunasi biaya haji yang tidak sedikit tersebut. (Noor, 2014: 422)

Gelar haji merupakan salah satu fenomena masyarakat Indonesia yang kerap digunakan dan atau terjadi saat interaksi sosial berlangsung. Menurut Muslim (2013: 485), interaksi sosial merupakan hubungan yang terjadi antara manusia yang satu dengan manusia lainnya baik secara individu maupun kelompok. Komunikasi dengan melalui panggilan atau sapaan dapat menjadi metode dalam proses interaksi masyarakat yang bertujuan untuk mempermudah serta memperlancar aktivitas sosial. Fenomena panggilan dengan menggunakan gelar haji sudah menjadi tradisi pada pelaksanaan ibadah haji bagi masyarakat Indonesia. Panggilan tersebut dengan menambahkan gelar haji untuk jemaah lelaki serta hajjah untuk jemaah perempuan, misalnya Haji Ja'i dan Hajjah Lisoh. Meskipun esensi dari panggilan ini merujuk pada penghormatan, namun gelar haji dapat membentuk status sosial di masyarakat. Penggunaan istilah haji merupakan gejala asimilasi karena sering digunakan secara khusus untuk seseorang yang dihormati (Saptono, 2019: 79).

Masyarakat telah mengalami banyak perkembangan serta perubahan dalam kehidupannya. Salah satunya masyarakat Desa Kutamendala Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes. Perubahan ini terletak pada interaksi yang terjadi terhadap seseorang yang telah melaksanakan ibadah umrah, dimana masyarakat akan menggunakan panggilan haji dan hajjah dalam interaksinya. Panggilan haji dan hajjah umumnya digunakan untuk seseorang yang telah melaksanakan ibadah haji, namun yang terjadi pada masyarakat Desa Kutamendala makna panggilan haji dan hajjah menjadi luas. Hal demikian karena masyarakat Desa Kutamendala dapat mempertahankan tradisi, nilai dan norma yang terjadi di masyarakat. Mead dalam sebuah kutipan Haris & Amalia (2018: 16-19), menjelaskan bahwa masyarakat

termotivasi untuk bertindak sesuai dengan pemaknaan yang diberikan kepada orang lain, benda serta kejadian. Makna sangat erat kaitannya dengan interaksi, maka untuk dapat memahami makna panggilan Haji dan Hajah di Desa Kutamendala tidak hanya dengan satu atau dua orang saja. Makna mencakup lebih dari sekedar pemahaman atau penafsiran seorang individu saja (Jannah dkk, 2016: 2336).

Berdasarkan pada uraian diatas, penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “Makna Panggilan Haji dan Hajah Pasca Ibadah Umrah Pada Masyarakat Desa Kutamendala Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes”. Tema ini dianggap menarik serta memiliki makna sosial bagi masyarakat. Penulis menyadari bahwa penelitian ini penting untuk diteliti mengingat fenomena yang terjadi di Desa Kutamendala merupakan suatu keunikan yang belum ditemukan di tempat lain. Selain itu, peneliti tertarik memilih topik penelitian ini dengan pertimbangan bahwa makna panggilan dapat bermanfaat untuk berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sosial.

B. Rumusan Masalah

1. Apa makna panggilan haji dan hajah bagi masyarakat yang telah melaksanakan ibadah umrah?
2. Kenapa panggilan haji dan hajah digunakan oleh masyarakat Desa Kutamendala Kabupaten Brebes pasca ibadah umrah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui makna panggilan haji dan hajah pasca ibadah umrah pada masyarakat Desa Kutamendala Kabupaten Brebes.
 - b. Untuk mengetahui alasan panggilan haji dan hajah digunakan oleh masyarakat Desa Kutamendala Kabupaten Brebes pasca ibadah umrah.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat meluruskan pemahaman tentang makna panggilan haji dan hajjah yang terjadi di Desa Kutamendala. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih mendalam khususnya yang berkaitan dengan fenomena sosial ibadah haji dan umrah.

b. Manfaat secara Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai makna panggilan haji dan hajjah yang sesungguhnya bagi masyarakat Desa Kutamendala Kabupaten Brebes.
- 2) Diharapkan dapat memberikan masukan serta pandangan kepada masyarakat umum tentang ruang lingkup ibadah haji dan umrah. Selain itu, dapat menjadi salah satu pedoman atau rujukan untuk penelitian berikutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dihadirkan dengan tujuan mendapatkan bahan perbandingan penelitian serta memahami permasalahan yang ada. Hal ini juga untuk menghindari *plagiasi* dengan penelitian terdahulu. Penulis menyadari terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan studi yang akan penulis lakukan. Meskipun demikian, penulis berusaha untuk mencari referensireferensi yang berkaitan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rossa tahun 2021, dengan judul *Pengaruh Tradisi Pemberian Gelar Haji Terhadap Status Sosial*. Penelitian ini membahas mengenai pandangan masyarakat terhadap seseorang yang sudah melaksanakan ibadah haji dan pengaruh gelar haji terhadap status sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan masyarakat

Desa Ujong Muloh Kabupaten Aceh terhadap orang yang telah melaksanakan ibadah haji, dimana status sosial akan menjadi semakin baik. Seseorang yang sudah melaksanakan haji akan menjadi panutan masyarakat, keberadaannya sangat diistimewakan. Jumlah orang yang telah melaksanakan ibadah haji di Desa Ujong Muloh tidak banyak seperti desa lain yaitu sekitar 1, 2 dan paling banyak 4 orang. Hal tersebut karena ekonomi masyarakat Desa Ujong Muloh tergolong sedang dan hanya bergantung pada hasil laut. Sehingga gelar haji berpengaruh terhadap status sosial masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis yaitu sama-sama membahas mengenai gelar haji. Perbedaannya yaitu penelitian ini membahas tentang seseorang yang telah melaksanakan ibadah haji sedangkan penelitian yang akan ditulis membahas mengenai seseorang yang telah melaksanakan ibadah umrah.

Penelitian yang dilakukan Bahri tahun 2021 dengan judul *Makna Haji dan Status Sosial Perspektif Masyarakat*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif serta memiliki dua tujuan, yaitu untuk mengetahui makna haji bagi masyarakat Jonggat dan untuk mengetahui status sosial terhadap masyarakat bergelar haji. Hasil penelitian menunjukkan, haji memiliki tiga makna, yaitu makna sosial, makna religius, dan makna ekonomi. Makna sosial karena masyarakat percaya bahwa seseorang yang sudah melaksanakan ibadah haji dapat dipercayai untuk menjadi anggota dalam organisasi sosial. Makna religius karena ibadah haji diperuntukkan bagi orang yang taat beribadah. Makna ekonomi karena ibadah haji dapat dijalankan bagi orang yang mampu secara materi serta gelar yang didapat akan memperlancar usahanya. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas makna setelah melaksanakan ibadah di tanah suci berdasarkan pandangan masyarakat. Perbedaannya terletak pada obyek penelitian, yaitu masyarakat yang sudah melaksanakan ibadah umrah.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusri tahun 2018 dengan judul *Pak Haji: Tindakan Sosial Masyarakat Pasca Kembali Dari Tanah Suci*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tindakan masyarakat pasca ibadah haji dan

pandangan masyarakat terhadap tindakan sosial yang ada di Gampong Pineung. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif, dengan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga tindakan sosial pelaku haji di Gompong Pineung, yaitu menegakkan sholat berjamaah, berdakwah, dan menjaga kebersihan lingkungan. Beberapa tindakan yang peneliti kemukakan di Gompong Pineung, tindakan tersebut berorientasi pada nilai. Sehingga masyarakat merespon dengan positif. Masyarakat menilai bahwa orang yang telah berhaji itu termasuk orang yang kaya dan menjadi orang yang disegani dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dampak dari berhaji masih berpengaruh terhadap perubahan dalam membangun masyarakat yang religius. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu panggilan “Pak Haji” yang diperoleh setelah melaksanakan ibadah ke tanah suci. Adapun perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah obyek yang akan diteliti yaitu seseorang yang telah melaksanakan ibadah umrah.

Penelitian yang dilakukan oleh Letsoin tahun 2021, yang berjudul *Pengaruh Predikat Haji Terhadap Stratifikasi Sosial Masyarakat Desa Dian Pulau*. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian ini membahas tentang pengaruh predikat haji terhadap kehidupan sosial. Penelitian ini menjelaskan bagaimana tingkat pemahaman masyarakat tentang ibadah haji seperti syarat wajib haji. Hasil dari penelitian ini yaitu setelah seseorang mendapatkan predikat atau gelar haji, mereka memiliki peran sebagai tokoh agama dalam kehidupannya. Hal ini karena adanya kesadaran yang timbul dari diri seorang jamaah haji, yang mana setelah berhaji akan meningkatkan kualitas ibadahnya sebagai seorang muslim. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis yaitu sama-sama membahas tentang predikat atau gelar yang didapat setelah melaksanakan ibadah di tanah suci. Perbedaannya yaitu penelitian ini membahas tentang pengaruh predikat atau gelar haji

terhadap kehidupan sosial sedangkan penelitian yang akan ditulis membahas makna predikat yang didapat setelah melaksanakan ibadah umrah.

Penelitian yang dilakukan oleh Amalia tahun 2021 dengan judul *Sapaan Gelar Keagamaan Pada Masyarakat Madura Jember: Kajian Sociolinguistik Dengan Pendekatan Sosial Budaya*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kata sapaan gelar keagamaan pada masyarakat Madura Jember. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dan hasil penelitian bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian ini berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan kajian buku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua jenis sistem sapaan keagamaan yaitu genetis atau kekerabatan dan usaha atau motivasi. Sapaan *kiae*, *gus* atau *lora*, *ning* dan *nyai* termasuk sistem sapaan genetis. Kemudian *haji*, *makkae*, *bhindhara*, dan *ustad* merupakan sapaan motivasi. Sapaan gelar keagamaan pada masyarakat Madura Jember memiliki keunikan berupa berubahnya nilai kelas sosial. Kiai dan haji merupakan gelar yang paling unik dan menarik di Masyarakat Madura Jember. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis yaitu sama-sama membahas mengenai gelar keagamaan. Adapun perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan kajian sociolinguistik sedangkan penelitian yang akan ditulis menggunakan kajian antropologi.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah yang dapat digunakan penulis untuk mengumpulkan informasi dan data guna menghasilkan penelitian yang terstruktur, terencana dan sistematis. Penulis dalam hal ini akan menguraikan beberapa bagian dalam metode penelitian yang meliputi, jenis dan pendekatan penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian ilmiah yang

bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam ranah sosial dengan mengedepankan proses interaksi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2019: 9). Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mengumpulkan data sedalam dan selengkap-lengkapnya untuk menjelaskan suatu fenomena, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan perincian data yang diteliti (Siyoto, 2020: 40). Penelitian kualitatif memiliki maksud untuk memahami fenomena mengenai apa saja yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, persepsi serta tindakan lain secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2016: 119).

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan alasan ingin mengetahui secara jelas dengan terjun ke lapangan untuk mencari informasi mengenai makna panggilan haji dan hajjah. Jika ditinjau dari sifatnya maka penelitian ini bersifat deskriptif, sehingga peneliti berusaha menganalisis data secara deskriptif dengan kalimat yang rinci, lengkap, dan menggambarkan sesuatu yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi karena peneliti ingin menelaah lebih dalam mengenai bagaimana kebiasaan masyarakat itu dijalankan, dimaknai dan diinterpretasikan.

2. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan bahan yang diperoleh peneliti dari informan yang bisa dijadikan sebagai kajian dasar dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber dan jenis data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian (Subagyo, 2004: 87). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah wawancara peneliti dengan tokoh agama, tokoh masyarakat dan jemaah umrah yang terlibat dalam fenomena panggilan

haji dan hajjah pasca ibadah umrah yang terjadi di Desa Kutamendala Kab. Brebes sebagai responden utama yang menghasilkan data primer.

b. Sumber dan jenis data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti dari subjek penelitian (Raihan, 2017: 81). Sumber data atau data tambahan penelitian ini adalah dokumentasi dan masyarakat yang terlibat dalam fenomena panggilan haji dan hajjah di Desa Kutamendala Kab. Brebes yang dapat digunakan. Jenis data sekunder dalam penelitian ini adalah berbagai dokumen dalam bentuk tulisan maupun foto atau video serta hasil wawancara dengan masyarakat yang berhubungan fenomena panggilan haji dan hajjah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh serta mengumpulkan data secara lengkap melalui wawancara, observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2018: 375). Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga teknik dalam mengumpulkan data, yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu obyek dengan sistematis fenomena yang diselidiki (Sukandarrumidi, 2012: 69). Penelitian ini menggunakan jenis observasi terstruktur, yaitu observasi yang memuat faktor-faktor serta ciri-ciri khusus dari setiap faktor yang diamati (Hasanah, 2016: 35). Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat informasi, menganalisa, dan mengamati secara sistematis terhadap makna dan fenomena panggilan haji dan hajjah pasca ibadah umrah di Desa Kutamendala Kabupaten Brebes.

Dalam penelitian sosial, Gardner dalam kutipan Hasanah (2016: 23) mengemukakan bahwa observasi kualitatif bebas meneliti konsep-konsep dan kategori pada setiap peristiwa yang selanjutnya memberi makna pada subjek penelitian atau amatan. Observasi sebagai teknik

pengumpulan data memiliki ciri khusus dibandingkan dengan teknik lainnya, yaitu wawancara dan kuesioner. Jika wawancara dan kuesioner selalu berinteraksi dengan orang, maka observasi tidak hanya terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain (Sugiyono, 2016: 166)

b. Wawancara

Teknik wawancara merupakan salahsatu cara yang paling banyak dilakukan dalam mengumpulkan data penelitian kualitatif. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, sebelum melakukan wawancara peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu guna menggali data (Sugiyono, 2018: 309).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian sosial (Bungin, 2007: 124). Metode dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dari metodologi penelitian sosial dan metode monitoring data *historis* yang memiliki peranan sangat penting. Teknik dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi proses pencarian dan pengambilan berbagai informasi yang bersifat teks, uraian atau gambar yang berkaitan dengan penelitian. Data yang ingin diperoleh dari metode dokumentasi adalah data mengenai fenomena panggilan haji dan hajjah pasca ibadah umrah. Penelitian ini memerlukan dokumentasi berupa foto atau gambar tentang pengalaman masyarakat terhadap fenomena panggilan haji dan hajjah pasca ibadah umrah di Desa Kutamendala Kabupaten Brebes.

4. Teknik Keabsahan Data

Uji validitas data pada penelitian ini menggunakan teknik cross check atau triangulasi. Terdapat dua teknik triangulasi dalam pengujian keabsahan data, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk mengecek kembali data-data yang diperoleh dari informan dengan cara menanyakan kebenaran data atau informasi kepada informan lain (Sugiyono, 2016: 244). Peneliti menggunakan masyarakat sekitar dengan cara melakukan wawancara bersama masyarakat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama Desa Kutamendala untuk mencari kebenaran data yang telah diperoleh sebelumnya.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menggali serta menguji ulang keabsahan data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda data. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, karena penelitian ini mengkaji fenomena sosial yang melibatkan masyarakat.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan mengolah data, dimana data didapat dari hasil penelitian untuk menyimpulkan persoalan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018: 404-412), yaitu:

a. Reduksi Data

Data yang dieproleh dari lapangan tentu jumlahnya cukup banyak dan beragam materi di dalamnya. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya.

b. Penyajian Data

Setelah direduksi, selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian singkat berupa teks yang bersifat deskriptif. Dengan hal tersebut akan memudahkan temuan peneliti dalam memahami apa yang terjadi di lapangan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan sebagai analisis lanjutan dari reduksi data dan penyajian data sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Setelah hasil penelitian telah diuji kebenarannya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Agar dapat memudahkan dalam memahami isi penelitian ini, secara garis besar sistematika penulisan ini terdiri dari 5 bab, dimana dalam setiap bab terdapat sub-sub bab permasalahan, yaitu:

1. BAB I. Pendahuluan

Bab ini memuat tentang latar belakang masalah yang memuat pendapat ketertarikan peneliti terhadap kajian ini, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka atas penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

2. BAB II. Kerangka Teori

Bab ini membahas kerangka teori yang digunakan peneliti untuk dijadikan landasan berfikir untuk menjawab berbagai permasalahan yang berkaitan dengan makna panggilan haji dan hajjah pasca ibadah umrah pada masyarakat Desa Kutamendala, Kabupaten Brebes.

3. BAB III. Gambaran umum dan Data Panggilan Haji dan Hajjah

Bab ini berisi tentang gambaran umum tentang masyarakat Desa Kutamendala Kabupaten Brebes dan data tentang fenomena panggilan haji dan hajjah. Data penelitian ini tentang panggilan haji dan hajjah dan makna panggilan haji dan hajjah pasca.

4. BAB IV. Hasil Analisis Data

Berisikan data-data yang didapatkan dalam penelitian serta hasil analisisnya mengenai makna panggilan haji dan hajjah pasca ibadah umrah pada masyarakat Desa Kutamendala Kecamatan Tonjong Kabupaten

Brebes. Data-data yang telah dianalisis akan dipaparkan dalam bentuk deskriptif guna mempermudah pemahaman.

5. BAB V. Kesimpulan

Bab ini memuat kesimpulan penelitian atas pertanyaan pada rumusan masalah serta akan memuat saran dan penutup.

BAB II

MAKNA PANGGILAN HAJI DAN HAJJAH

A. Panggilan Haji dan Hajjah

1. Fenomena Makna Gelar Haji

Makna merupakan suatu konsep yang erat kaitannya dengan tanda-tanda yang berkesan dan merupakan bagian dari yang diucapkan dalam kehidupan sehari-hari. Makna berkaitan erat dengan ruang lingkup sosial, sehingga dapat diartikan bahwa pemaknaan terhadap suatu peristiwa terjadi melalui interaksi sosial. Makna merupakan suatu bentuk ekspresi sosial masyarakat terhadap suatu hal yang terdapat dalam kehidupan. Schutz dalam kutipan Djaya (2020:26-27) menggambarkan serta memahami tindakan seseorang dalam kehidupan sosial dengan merujuk pada perilaku yang dilakukan pada masa silam dan perilaku yang akan dicapai pada masa yang akan datang. Menurut Soemardjan dalam (Prasetyo, 2020:164) masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan serta mereka memiliki kesamaan tradisi, wilayah, identitas, kebiasaan, perasaan, dan sikap persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Berdasarkan telaah dari beberapa sumber yang telah peneliti baca, terdapat lima makna yang menjelaskan pemaknaan terhadap penyematan gelar haji di masyarakat. *Pertama* makna budaya, gelar haji menurut penelitian sejarah pada masa kolonial Belanda diberikan kepada seseorang yang telah kembali dari tanah suci dengan tujuan agar tidak menimbulkan paham-paham baru yang menurut pemerintah Belanda dapat merugikan pihaknya. Hal tersebut membuat Belanda ketakutan, sehingga pergerakan para jamaah pada saat itu lebih diawasi salahsatunya dengan penyandangan gelar haji di depan nama yang hingga saat ini menjadi suatu tradisi budaya yang digunakan umat Islam Indonesia dan Malaysia (Rossa, 2021: 24-25). Saptono (2019: 78) dalam kutipannya mengatakan bahwa munculnya gelar haji tampaknya merupakan suatu fenomena retradisionalisasi. *Kedua* makna

sosial, masyarakat memaknai gelar haji sebagai proses perubahan sosial. Perubahan yang nampak terjadi terutama pada penyandang gelar haji yang akan mengalami peralihan status sosial. Syuhudi (2019: 2) berpendapat bahwa gelar haji yang diberikan merupakan bentuk status sosial.

Ketiga makna religius, masyarakat telah mempercayai bahwa seseorang yang pernah beribadah di tanah suci baik melaksanakan ibadah haji maupun ibadah umrah memiliki kesempurnaan dalam beribadah kepada Allah SWT. Setelah kepulangannya dari tanah suci, masyarakat termotivasi untuk lebih taat dalam menjalani ibadahnya. Hal ini menjadi rujukan bahwa seseorang yang telah pulang dari tanah suci telah mengajak pada kebaikan untuk menuju kesempurnaan ibadahnya. *Keempat* makna penghormatan, pencantuman gelar haji merupakan suatu gelar bentuk kehormatan yang sudah ada sejak awal proses ibadah haji terlaksana. Penerapan gelar haji ternyata sudah ada sejak masa pra-Islam, istilah haji sudah terdapat pada beberapa prasasti (Saptono, 2019: 75). Pada masa Islam, pemakaian gelar haji merupakan gejala asimilasi budaya karena sering dipakai terkhusus untuk sesuatu yang dihormati. *Kelima* makna identitas, gelar haji juga dimaknai bahwa orang tersebut pernah pergi ke Mekkah untuk melakukan ibadah haji ataupun umrah. Masyarakat memandang bahwa seseorang yang pernah ke Mekkah untuk ibadah haji dan umrah memiliki kemampuan ekonomi, sosial, dan agama yang berbeda. Sehingga adanya gelar menjadi tolak ukur perbedaan di masyarakat

Penggunaan istilah panggilan tergantung pada hubungan antara pemanggil dan yang dipanggil, status sosial atau individu yang terlibat dalam percakapan, serta situasi dan tujuan percakapan (Syahdaniya, 2018:1). Umumnya, panggilan memiliki pengertian yang cukup luas baik secara umum maupun secara khusus. Panggilan dalam konteks ibadah haji secara umum bisa berlaku untuk semua umat islam, sedangkan secara khusus panggilan itu hanya berlaku untuk umat islam yang telah

menunaikan ibadah haji. Menurut Wardaugh dalam kutipan Rifa'i (2018:9) mengemukakan bahwa terdapat lima jenis istilah panggilan, yaitu:

1. Istilah panggilan dengan menyebutkan nama secara langsung
2. Istilah panggilan dengan menggunakan hubungan kekeluargaan
3. Istilah panggilan sebagai bentuk menghormati seseorang
4. Istilah panggilan dengan ejekan
5. Istilah panggilan untuk hubungan yang erat

Pemahaman terhadap gelar secara harfiah perlu ditelusuri bagi beberapa kelompok masyarakat perlu diketahui kultur masyarakatnya. Perilaku-perilaku yang dilakukan oleh sekelompok manusia melalui sebuah proses belajar biasanya disebut sebagai bentuk kebudayaan. Seperti yang disampaikan tokoh antropologi Indonesia Koentjaraningrat yang memahami bahwa kebudayaan lahir dari keseluruhan aspek yang meliputi sistem gagasan, sistem perilaku serta hasil tingkah laku manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang kemudian dari proses belajarnya dijadikan sebagai milik dari pada diri manusia itu sendiri. Koentjaraningrat membagi wujud kebudayaan kepada tiga aspek utama yaitu:

- 1) Sistem ide yang merupakan wujud kebudayaan berupa gagasan, norma, nilai, peraturan dan sebagainya. Berfungsi untuk mengatur tata laku serta mengendalikan dan menjadi pedoman bagi perilaku manusia dalam bermasyarakat. Sifatnya masih abstrak sehingga tidak bisa dirasakan oleh panca indera.
- 2) Sistem perilaku yang merupakan wujud kebudayaan berupa aktivitas dalam bermasyarakat. Aktivitas yang dimaksud merupakan kegiatan yang direalisasikan berdasarkan sistem ide yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai bentuk tindak lanjut dari sistem ide maka sifat dari sistem perilaku bersifat konkret yakni ada dan dapat dilihat kegiatannya.
- 3) Artefak merupakan wujud kebudayaan berupa hasil karya manusia, dengan melalui sistem ide dan sistem perilaku maka sekelompok manusia

akan dapat menghasilkan benda-benda kebudayaan fisik.
(Koentjaraningrat, 2013:150)

2. Fenomena Makna Gelar Haji pada Jamaah Umrah

Kajian keilmuan haji dan umrah memberikan pengetahuan bahwa antara ibadah haji dan umrah adalah dua ibadah yang cukup serupa. Baik haji ataupun umrah mempunyai ritual yang sama dengan berkunjung ke Baitullah serta melaksanakan rukun ihram, tawaf, sa'i hingga tahallul hanya saja haji diharuskan melaksanakan wukuf yang tempat dan waktunya sudah ditentukan (Sarwat, 2019: 9-12). Sedangkan umrah yang sering disebut sebagai haji kecil hukumnya sunnah dan tidak menjadi bagian dari rukun islam. Berkaitan dengan panggilan haji dan hajjah, hal itu merupakan bentuk dari hasil kebudayaan masyarakat itu sendiri. Panggilan istimewa ini disematkan pada mereka yang telah berhaji meski pada realitanya tidak semua orang mampu berhaji. Sehingga ada sebagian masyarakat yang memandang panggilan haji dan hajjah ini secara harfiah dengan memahami bahwa orang yang telah menuju sebuah tujuan (Baitullah) dapat disematkan predikat haji atau hajjah. (Syarifah, 2009: 36).

Fenomena penyematkan panggilan haji dan hajjah pada jamaah umrah di beberapa daerah menjadi studi kasus yang cukup menarik, pasalnya predikat yang disematkan tidak sesuai dengan apa yang telah dilaksanakan. Misalnya, predikat seorang mujahid diberikan kepada seseorang yang pernah berjihad, predikat al-badri diberikan kepada seseorang yang mengikuti perang badar pada waktu itu. Sedangkan predikat haji bagi jamaah umrah dirasa kurang relevan karena untuk melaksanakan rangkaian ibadah haji dibutuhkan tiga aspek ibadah yakni maaliyah (harta), qobliyah (hati), dan badaniyah (fisik) yang kuat dan cukup krusial sehingga harus disiapkan dari jauh hari. Sehingga jika ditinjau dari segi pelaksanaannya, haji lebih berat dilaksanakan daripada ibadah umrah itu sendiri sehingga panggilan haji dan hajjah kurang relevan jika harus disematkan pada seseorang yang telah melaksanakan umrah. Berangkat dari problematika

demikian, terdapat sesuatu yang menarik untuk kemudian dikaji lebih dalam mengenai sekelompok masyarakat yang memandang predikat haji secara harfiah sehingga dengan mudahnya menyematkan predikat ini kepada jemaah umrah.

B. Ibadah umrah

a. Pengertian Ibadah Umrah

Umrah secara umum memiliki arti berkunjung atau berziarah ke suatu tempat dengan melakukan cara-cara tertentu. Sedangkan umrah secara istilah adalah berziarah ke Ka'bah, melakukan *thawaf* (berkeliling) di sekitar Ka'bah, melakukan *sa'i* (lari kecil) antara Bukit Shafa dan Bukit Marwah, kemudian tahallul atau mencukur rambut dengan cara tertentu dan dapat dilaksanakan setiap waktu (Noor, 2018: 39). Umrah secara bahasa memang memiliki makna mengunjungi, mengunjungi Ka'bah dan suatu kunjungan yang menuntut seseorang untuk mempersiapkan ruhani serta spiritual yang kuat, karena umrah bukan kunjungan biasa ke Ka'bah (Sucipto, 2013: 22). Ibadah umrah dalam pelaksanaannya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu umrah yang dapat dilakukan sewaktu-waktu atau kapan saja dan umrah yang dilakukan pada bulan haji, sehingga pelaksanaannya bersamaan dengan ibadah haji (Suhaili, 2015: 3).

b. Perbedaan Haji dan Umrah

Ibadah haji dan umrah merupakan ibadah yang tidak lepas dari nilai spiritualnya, karena pelaksanaannya sama-sama mengunjungi Baitullah. Meskipun demikian, kedua ibadah ini memiliki perbedaan seperti rukun dan waktu pelaksanaan. Perbedaan mendasar antara ibadah haji dan umrah yaitu ibadah haji hukumnya wajib dilaksanakan bagi yang mampu secara fisik dan materi dan cukup dilaksanakan sekali saja, sedangkan ibadah umrah hukumnya sunah dan boleh dilakukan berkali-kali karena tidak terikat pada waktu (Salpiya, 2020: 33). Ibadah umrah pelaksanaannya dapat dilakukan

kapan saja, berbeda dengan ibadah haji yang hanya bisa dilaksanakan di waktu tertentu saja yaitu pada 8, 9, 10 bulan dzulhijjah. Ibadah umrah dapat dilaksanakan kapan saja sepanjang tahun dan tidak terikat dengan waktu, berbeda dengan ibadah haji yang hanya dapat dilaksanakan pada bulan haji saja (Shihab, 1999: 188). Ibadah haji diharuskan mengunjungi Arafah, Muzdalifah dan Mina, sedangkan ibadah umrah dilakukan sekitar area masjidil haram. Dalam beberapa ketentuan, ibadah umrah berbeda dengan ibadah haji pada prosedur dan syarat-syarat pelaksanaannya, seperti pada ibadah umrah tidak ada *wukuf* di Padang Arafah, *mabit* di Mina, dan melempar *Jumrah* (Suhaili, 2015: 26). Beberapa ulama berpendapat, bahwa haji terbagi menjadi 3, yaitu:

- 1) Haji tamattu', yaitu melaksanakan rangkaian ibadah umrah terlebih dahulu, setelahnya melaksanakan ibadah haji.
- 2) Haji ifrad, yaitu sebaliknya dari haji tamattu' atau melakukan amalan-amalan haji terlebih dahulu, kemudian setelahnya melakukan rangkaian ibadah umrah.
- 3) Haji qiran, yaitu melaksanakan kedua ibadah secara bersamaan.

c. Rukun Umrah

Rukun umrah adalah rangkaian atau prosesi ibadah yang harus dikerjakan oleh jamaah dan sebagai penentu sah tidaknya ibadah tersebut. Rukun umrah antara lain yaitu niat ihram, thawaf, sa'i, potong rambut atau cukur rambut, dan tertib (Sattar, 2021 : 73). Rukun umrah menurut beberapa ulama, diantaranya:

- 1) Menurut Mazhab Syafi'I terdapat lima rukun umrah, yaitu *ihram*, *thawaf*, *sa'i*, *tahallul* (mencukur rambut), tertib. Namun, menurut Wahbah Zuhaily bahwa menurut syafi'iyah rukun umrah hanya empat tidak termasuk tertib.
- 2) Mazhab Maliki dan Hambali berpendapat ada tiga, yaitu *ihram* dari *miqat*, *thawaf* dan *sa'i*.

- 3) Mazhab Hanafi berpendapat bahwa rukun umrah hanya ada satu, yaitu thawaf, dimana tiga dari empat putaran hukumnya wajib (Agustry, 2021: 18).

d. Hukum Umrah

Menurut Zuhdy (2015: 27) dalam bukunya menjelaskan pendapat para ulama mengenai hukum melaksanakan umrah, diantaranya:

1) Wajib

Hukum dalam melaksanakan ibadah umrah adalah wajib, hal ini menurut pendapat Mazhab Imam Syafi'i dan Imam Hambali, alasannya karena berdasarkan salahsatu firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 196,

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ

“Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah”.

Dalam ayat ini, penyebutan ibadah haji dan umrah ini menunjukkan keduanya wajib dilaksanakan.

2) Sunnah

Menurut Mazhab Imam Maliki dan Imam Hanafi, menyebutkan bahwa hukum mengerjakan umrah adalah sunnah. Artinya umrah tidak wajib dilaksanakan, dengan demikian apabila seseorang mampu melakukan umrah ia akan mendapat pahala, dan apabila jika tidak mampu melakukan umrah, maka ia tidak berdosa.

BAB III

PROFIL DAN MAKNA PANGGILAN HAJI DAN HAJAH PASCA IBADAH UMRAH BAGI MASYARAKAT DESA KUTAMENDALA

A. Profil Sejarah Panggilan Haji dan Hajah Pasca Ibadah Umrah Bagi Masyarakat Desa Kutamendala Kabupaten Brebes

Sejarah dari panggilan haji dan hajah setelah melaksanakan ibadah umrah di desa Kutamendala bermula dari tahun 2010. Pada tahun tersebut, ada peningkatan minat masyarakat pada ibadah umrah. Hal ini dikarenakan lamanya waktu tunggu ibadah haji, sehingga masyarakat Kutamendala lebih memilih untuk menyegerakan ibadah umrah. Sebelum tahun 2010, belum ada panggilan haji dan hajah setelah melaksanakan ibadah umrah dikarenakan banyak orang yang lebih memilih haji dibandingkan umrah. Apalagi pada saat itu, ramai-ramainya orang menggunakan dana talangan untuk beribadah haji.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan yang menyebutkan:

“Awal mula sekitar tahun 2010 mas, dulu maraknya orang yang ingin haji tapi kendala masa tunggu yang lama jadi pindah ke umrah. Sebelum tahun 2010 memang banyak orang yang haji solanya gampang mas ada dana talangan kalau sekarang sudah tidak bisa. Jadi banyak daftar umrah. Karena dulu kalo pulang haji terbiasa memanggil haji atau hajah jadi terbiasa sampai sekarang.” (Wawancara bersama bapak Ja’far)

Tahun 2010 menjadi awal mula masyarakat desa Kutamendala untuk menyebut panggilan haji dan hajah kepada orang yang baru saja melaksanakan ibadah umrah dengan memegang prinsip “yang penting dari Mekkah”. Masyarakat desa Kutamendala juga beranggapan bahwa ibadah umrah merupakan haji kecil yang pelaksanaannya tidak jauh berbeda dari haji pada umumnya dan beranggapan bahwa umrah adalah haji kecil.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan

“Ya, hampir sama mas, karena haji dan umrah sama-sama panggilan umrah yang hanya membedakan cuma wukuf.” (Wawancara bersama bapak Djamali)

“karena berdasarkan hadist rasul bahwa umrah adalah haji kecil” (Wawancara bersama bapak Ja’far)

Fenomena panggilan haji dan hajjah menjadi kebiasaan masyarakat desa Kutamendala hingga sekarang. Rasa ingin menghormati dan rasa sungkan karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat menjadi faktor pendukung fenomena ini masih ada sampai sekarang. Ditambah ada nilai positif dari segi psikologis yang bisa diambil dari fenomena panggilan haji dan hajjah setelah melaksanakan ibadah umrah yaitu menjadikan orang yang sudah melaksanakan ibadah menjadi lebih berhati-hati dalam berperilaku di tengah masyarakat karena panggilan tersebut.

Hal ini sesuai pernyataan dari informan,

“Ya, dipanggil haji dan hajjah ini sebagai bentuk rasa menghormati karena beliau sudah pergi ke Mekkah, mas” (Wawancara Bersama bapak Djamali)

“Karena gengsi mas, jadi sudah terbiasa masyarakat menggunakan kata haji dan sebagai rasa hormat kepada orang yang baru berumrah” (Wawancara Bersama bapak Fauzi)

“Sudah menjadi kebiasaan masyarakat sini dan ada nilai manfaat secara psikologis jadi orang-orang yang sudah umrah akan menjaga hati dan berhati-hati dalam berperilaku” (Wawancara Bersama bapak Ja’far)

B. Profil Informan

Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu informan sebagai data primer dan informan sebagai data sekunder. Pada data primer, informan yang tergabung merupakan masyarakat yang sudah pernah menunaikan ibadah umrah. Sedangkan, informan yang tergabung pada sumber sekunder merupakan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah Desa Kutamendala. Profil dari informan tersebut sebagai berikut:

1. Data primer

Tabel 1 Jemaah umroh Desa Kutamendala

No	Nama	Usia
1	Pak Muslim	48 tahun
2	Bu Karipah	58 tahun
3	Bu Khopiah	73 tahun
4	Pak Warsoh	67 tahun
5	Bu Fauziyah	79 tahun
6	Bu Maksumah	65 tahun
7	Bu Maesaroh	70 tahun
8	Pak Mukson	58 tahun

2. Data sekunder

Tabel 2 Masyarakat, tokoh masyarakat dan tokoh agama Desa Kutamendala

No	Nama	Usia	Keterangan
1	Pak Dahwan	58 tahun	Kasi Pemerintah Desa Kutamendala
2	Bu Sintiya Purnawadewi	42 tahun	Sekretaris Desa Kutamendala
3	Pak Sujai	77 tahun	Tokoh Masyarakat Desa Kutamendala
4	Bu Sumarni	55 tahun	Warga Dukuh Karangawah
5	Pak Qodim Syah	71 tahun	Tokoh Masyarakat Desa Kutamendala
6	Bu Ajeng Hasfani	28 tahun	Warga Dukuh Pekandangan
7	Mba Rahmah	22 tahun	Warga Dukuh Satir
8	Mas Tegar Indra	25 tahun	Warga dukuh Karangawah
9	Ustadz Djamali	74 tahun	Tokoh Agama Desa Kutamendala
10	Ustadz Fauzi	47 tahun	Tokoh Agama Desa Kutamendala
11	Ustadz Ja'far	54 tahun	Tokoh Agama Desa Kutamendala

C. Makna Panggilan Haji Dan Hajah Pasca Ibadah Umrah Bagi Masyarakat Desa Kutamendala

Gelar haji biasanya digunakan untuk seseorang yang sudah menyelesaikan ibadah haji, namun pada penelitian ini gelar haji juga

dipergunakan untuk orang yang menyelesaikan ibadah umrah. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara sesuai dengan indikator teori, maka penulis menyebutkan bahwa jemaah umrah kebanyakan telah memahami tujuan ibadah umrah. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara mengenai tujuan melaksanakan ibadah umrah, hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

“umrah ibadah ten tanah suci kaya haji tapi ora haji, mirip tapi enten sing mboten dilakukna neng umrah, tujuane ya pengen golet ridhone gusti Allah.” (Wawancara bersama Bu Khopiah)

“ben ibadahe luwih mantep mas, kan selama kie sholat ngadep kiblat tapi pas umroh sholate langsung madep Ka’bahe tapi kayane kaji karo umroh karo umrah kue beda cuman ora patia ngerti bedane cuman intine pada-pada meng Ka’bahe.” (Wawancara bersama Pak Mukson)

“tujuane ibadah umrah ya pengen mendekatkan diri, meningkatkan iman, taqwa wong wis adoh-adoh ngelakukna ibadahe mas ning makkah dadi kudu khusu ibadahe.” (Wawancara bersama Bu Maksumah)

“ngelakukna ibadah sing perjalanane adoh ng baitullah, ngerjakna ibadah kaya muteri kabah, lari-lari, ngelempar jumrah, ibadah-ibadah ngoten niku.” (Wawancara bersama Bu Fauziyah)

“biar lebih deket lagi sama sing gawe urip mas, uang mah bisa digolet asal ada niat mangkat insya allah digampangna dalane” (Wawancara bersama Bu Maesaroh)

“ibadah umrah ibadah yang dilakukan seseorang dengan mendatangi baitullah yang boleh dilakukan berkali-kali, ibadahnya pun tidak selama dengan ibadah haji hanya kurang lebih sembilan hari.” (Wawancara bersama Pak Muslim)

“ibadah ke tanah suci selain ibadah haji, wong umrah kue kapan bae bisa mas” (Wawancara bersama Pak Warsoh)

“tujuane apa ya mas, ya ben ibadahe khusu mas, soale wingi sing tek rasakan kaya doane luwih sing temenan kaya

kue mas, sholat juga adem nemen rasane (Wawancara bersama Bu Karipah)

Berikut tabel 3 hasil wawancara yang penulis rangkum tentang tujuan pelaksanaan ibadah umrah:

No	Nama	Tujuan Pelaksanaan
1	Pak Muslim	Datang ke Baitullah yang ibadahnya kurang lebih 9 hari
2	Bu Karipah	Tujuannya untuk meningkatkan kekhusyukan
3	Bu Khopiah	Ingin mencari ridha Allah
4	Pak Warsoh	Ibadah yang bisa dilakukan kapanpun
5	Bu Fauziyah	Untuk melakukan perjalanan ke Baitullah
6	Bu Maksumah	Mendekatkan diri dan meningkatkan iman dan taqwa
7	Bu Maesaroh	Untuk mendekatkan diri kepada Allah
8	Pak Mukson	Tidak tahu, tapi tujuannya lebih ke penyempurnaan ibadah yang sudah dikerjakan

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa jemaah umrah di Desa Kutamendala sudah memahami tujuan dari pelaksanaan ibadah umrah karena mereka menyebutkan bahwa ingin mencari ridho Allah, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, serta mendekatkan diri pada Allah. Selanjutnya akan penulis sajikan data mengenai perbedaan perlakuan masyarakat Desa Kutamendala kepada jemaah setelah menunaikan ibadah umrah, hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

“nggih mboten enten, biasa bae, tanggane ya apik kabeh, aku, mboten enten sing nyalahi, mboten enten sing masalahna ibadahe pripun-pripun.” (Wawancara bersama Bu Khopiah)

“nek kulo menawi mboten enten perubahan kaya rugi ning umrahe ya mas kudune bisa luwih apik maning, nek tetangga ya ana sing perubahan kue seperti ngomongin kulo, tapi nggih kulo sampun sepuh dados mboten nopo-nopo kan

kadang tetangga niku kadang sok pripun-pripun, enten sing sae enten sing liya mas.” (Wawancara bersama Bu Maksumah)

“umrah kan ibadah sing luar biasa soale langsung disana kaya sholate langsung ngadep Ka’bah, beda banget disini sama disana dulu, kalo disini orang-orang pada peduli sosialnya bagus disini.” (Wawancara bersama Bu Maesaroh)

“ya biasa mas, paling ya kaya luwih apik maning perilakune, pada-pada luwih sopane luwih ramah ngoten.” (Wawancara bersama Bu Fauziyah)

“laka mas biasa bae, cuman tek deleng-deleng ana sing dadi apik ana sing biasa bae soale wis biasa kaya kae mas, kadang ya ana sing ngundang ji ji kaya kue.” (Wawancara bersama Pak Mukson)

“ada, ya dulune dipanggil nama doang, sekarang ada pak hajinya, terus bedanya sekarang itu lebih santun kalau berperilaku, lebih menghormati gitu.” (Wawancara bersama Pak Muslim)

“biasa bae ora nana sing berubah bare mangkat umrah.” (Wawancara bersama Pak Warsoh)

Berikut tabel 4 hasil wawancara yang penulis rangkum tentang perbedaan perlakuan masyarakat kepada jamaah umrah:

No	Nama	Perbedaan Perilaku
1	Pak Muslim	Ada perbedaan perilaku yang biasanya dipanggil nama saja sekarang ada unsur hajinya
2	Bu Khopiah	Tidak ada perlakuan khusus. Biasa saja tetangganya baik semua
3	Bu Fauziyah	Tetangganya lebih baik dan sopan
4	Bu Maksumah	Tetangganya merasa ada yang lebih baik perlakuannya
5	Bu Maesaroh	Tetangganya memiliki rasa kepedulian sosial yang tinggi
6	Pak Mukson	Ada yang lebih baik dan ada yang biasa saja

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa jemaah umrah di Desa Kutamendala ada yang merasa bahwa tetangganya lebih baik setelah melaksanakan ibadah umrah namun juga ada yang mengatakan bahwa ada yang kurang suka dan menjadi bahan omongan. Hasil wawancara tersebut dikuatkan oleh hasil wawancara bersama dengan Pemerintah Desa Kutamendala yang menyebutkan bahwa masyarakat lebih menghargai lagi setelah ada yang menunaikan ibadah umrah, serta tidak adanya perbedaan perlakuan dari Pemerintah Desa Kutamendala kepada jemaah setelah menunaikan ibadah umrah, hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

“menurut saya tidak ada yang gimana-gimana, tapi mungkin lebih sopan kalau bertemu yang sudah menunaikan ibadah umrah itu mas. Kalau dari perbedaan pelayanan tak rasa tidak ada ya mas kalau kaya gitu, semua dilayaninya ya rata tidak dibeda-bedakan.” (Wawancara bersama Bu Sintiya)

“semuane rata mas entah ustadz, kyai, warga lain ya tak angep sama tidak tak beda-bedakan mas. Perbedaan aktivitas ada dari hal ibadah, terusan dari cara berpakaian, mungkin itu juga menggambarkan perbedaan jemaah itu sendiri. Terus kalau kegiatan sosial itu sama, gak itu orang pernah ibadah haji ibadah umrah, belum pernah itu sama saja tidak berubah.” (Wawancara bersama Pak Dahwan)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pelayanan pada Desa Kutamendala tidak mengalami perbedaan pelayanan dan lebih memilih menyamaratakan pelayanan yang ada di Desa Kutamendala. Selanjutnya akan penulis sajikan data mengenai pandangan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan jemaah terhadap perbedaan ibadah haji dan ibadah umrah, hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

“nek haji niku kan ya dilaksanakan terus kaya satu tahun pisan, nek umrah niku bisa dilakukna kapan bae bulan apa bae ning ora bulan haji.” (Wawancara bersama Bu Khopiah)

“umrah hukume sunah, nek haji kue wajib dilakukna seumur hidup nek sing mampu.” (Wawancara bersama Bu Maksumah)

“kue haji kan ana wukufe ana thowafe ana sai ana akeh rangkaianane, nek umrah kue ya laka mabit, tapi ya pada-pada ibadah ning tanah suci. Hukume ya umrah sunah haji wajib nek sing mampu kuat fisike bisa biayani.” (Wawancara bersama Bu Fauziyah)

“haji karo umrah ya sama sama ibadah di tanah suci, tapi ibadah haji waktunya cuman di bulan haji saja, nek umrah itu kan boleh kapan saja dilakukan.” (Wawancara bersama Pak Muslim)

“umrah itu kan haji-haji kecil mas, kalau haji itu kan yang melakukan wukuf dan mabit juga, nah umrah itu cuman di makkah.” (Wawancara bersama Bu Sintiya)

“ibadah haji wajib dilakukan seumur hidup sekali jika orang tersebut mampu, tapi kalau umrah sunnah boleh dilakukan boleh tidak.” (Wawancara bersama Pak Dahwan)

“umrah ya kaya haji tapi hajine haji kecil, ada laine tapi, nek aji ada khususnya ada wajibnya, nek umrah itu tidak ada.” (Wawancara bersama Pak Kodim)

“wah primen ya mas, ya mboten ngertos wong kulo ngertine ya pada-pada ibadah neng mekkah.” (Wawancara bersama Pak Sujai)

“perbedaane ya sengertine kulo hukume mas, nek kaji ya wajib nek umrah sunah oleh dilakukna oleh ora, tapi ya umure wis semene nek haji durung pasti umure tekan.” (Wawancara bersama Pak Warsoh)

“kalau ibadah umrah ibadahnya lebih sebentar dari ibadah haji, terus selain itu umrah tidak menunggu berangkatnya bisa langsung, kalau haji harus menunggu selama bertahun-tahun.” (Wawancara bersama Bu Sumarni)

“nek haji kan dewek kudu transit disit ning daerah, terus ning embarkasi, nek umrah ya langsung mangkat ora perlu transit-transit terus ibadahe sangang dina nek haji sewulan kui perjalanan karo suene ning tanah suci.” (Wawancara bersama Mas Tegar)

“ibadah umrah kue ibadah sunah kaya ngerjakna amalan-amalan neng makkah ning madinah, nak haji ya

sengaja lunga ng makkah. Umrah karo haji kue beda ora pada haji kue hanya bulan lebaran idul adha hukume wajib nek wong mampu secara istithaah, nek umrah bulan apa bae bisa ya ibadahe ora wajib.” (Wawancara bersama Bu Ajeng)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa masyarakat, tokoh masyarakat, dan jemaah umrah di Desa Kutamendala dapat memahami perbedaan dari ibadah haji dan umrah dari segi hukum dan pelaksanaannya. Lebih lanjut, Pemerintah Desa Kutamendala juga menyebutkan hal sama yakni ibadah haji dan umrah memiliki perbedaan pada sisi pelaksanaan dan hukumnya, sedangkan dari masyarakat Desa Kutamendala menyebutkan hal yang sama namun ada masyarakat yang tidak mengetahui perbedaan ibadah haji dan umrah. Selanjutnya akan penulis sajikan data mengenai pentingnya panggilan pak haji dan bu hajjah setelah melaksanakan ibadah umrah, hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

“ora lah ora sing penting, wong sing penting kue ibadahe, nek undangane ora diundang ya ora papa sing penting ibadahe lancar, wis pernah melakukan ibadahe.” (Wawancara bersama Bu Khopiah)

“ora pati penting, mboten nopo-nopo nek ora diundang, nek ngundang ya ora papa mas, wong ya beda-beda tapi mas ana sing kue penting, ana sing ya ora ora papa.” (Wawancara bersama Bu Karipah)

“gak penting banget itu, kyai itu kan ada yang nolak, gak boleh umrah dipanggil-panggil gitu, gak perlu mas.” (Wawancara bersama Pak Muslim)

“biasa bae ora penting mas, ngundange paling ya sing sesepuh kaya kae wes tua nggo ngehargai.” (Wawancara bersama Bu Fauziah)

“wong dundang kaji kan nggo sing wis mangkat kaji mas, ya jere nyong ta ora penting mas kadang ana sing ngundang ji ji kaya kue cuman kayong ora pantes bae.” (Wawancara bersama Pak Mukson)

“ora penting, wong durung haji nembe umrah, pak haji ya jelas panggilane wong sing haji.” (Wawancara bersama Pak Warsoh)

“mungkin sedikit penting karena kadang ada orang tu ya kalau sudah umrah tidak dipanggil pak haji gitu langsung murung jika ketemu, tapi ya ada yang mengatakan panggil nama saja wong sama saja seperti yang lain.” (Wawancara bersama Pak Kodim)

“kalau bagi saya masih muda memanggil orang yang sudah haji tanpa pak haji gitu takut kalau mereka tersinggung, jadi lebih baik menggunakan panggilan pak haji biar lebih enak juga responnya.” (Wawancara bersama Mas Tegar)

“perasaan orang kan berbeda-beda, kalau disini ada yang pengennya dipanggil tapi ada yang tidak pengen dipanggil, kalau dipanggil itu kadang ada yang gak mau kadang ada yang senang banget.” (Wawancara bersama Mbak Rahmah)

“penting-penting saja mas, ya dipanggil pak haji bu hajjah biar bisa memberikan contoh, memberikan semangat dalam beribadahnya.” (Wawancara bersama Pak Sujai)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa masyarakat, dan jemaah umrah di Desa Kutamendala mengatakan tidak penting atas panggilan pak haji bu hajjah setelah menunaikan ibadah umrah karena bagi mereka yang terpenting merupakan ibadahnya. Namun, lebih lanjut, pemerintah Desa Kutamendala ada yang menyebut bahwa panggilan gelar haji tidak penting namun ada yang mengatakan sedikit penting karena setiap orang itu berbeda ada yang kurang berkenan jika tidak dipanggil dengan gelar haji dan ada yang merasa hal tersebut tidak penting.

Selanjutnya akan penulis sajikan data mengenai alasan masyarakat memanggil warga yang telah menunaikan ibadah umrah dengan panggilan pak haji dan bu hajjah. Hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

“alasan nya ya penghormatan. Kalau umrah dipanggil haji itu tambah gagah lagi, kalau dipanggil bu hajjah itu tambah girang lagi gitu. Kalau disini ya kaya saya dipanggil ini udah, tapi pernah ada kejadian dipanggil namanya itu agak

gimana gitu, kalau dipanggil pak bu haji itu sempet nyautin, jadi sebagai yang nyautin merasa gak enak, tapi ada juga yang umrah itu pernah dipanggil biasa saja ya gak papa gak ada masalah gak berubah.” (Wawancara bersama Pak Kodim)

“adanya panggilan pak haji bu hajjah itu dari masyarakat sendiri, kalau saya ya biasanya ada orang panggil ji ji pak haji saya bilang jangan deh biasa aja manggilnya, kalau haji umrah manggilnya kaya perasaan gitu.” (Pak Muslim)

“mungkin karna kalau dipanggil gak ada pak haji itu ada kurang respon jadi pada pakai manggil pak haji.” (Wawancara bersama Pak Sujai)

“nek wis sudah umrah biasanya mboten ngangkon ngundang ning wong-wong sing biasane ngundang dewek misale ketemu ning masjid ya ngundange pak haji.” (Wawancara bersama Pak Warsoh)

“misal orang yang sudah umrah dipanggil haji itu lebih enak dari raut wajahe, seneng diundang itu. Dadi penanda nek bu a wis ng mekah, bu b wis ng mekah” (Wawancara bersama Bu Ajeng)

“ya biasa aja sih panggilan haji buat umrah, tapi ya sering denger orang habis umrah dipanggil pak haji bu hajjah.” (Wawancara bersama Mba Rahmah)

“kalo sama orang tua ya ikut yang lain manggile pak haji ya ikut aja gak yang mempermasalahkan panggilan pak haji bu hajjah walaupun belum haji hanya umrah saja, selain itu ya bisa menandakan jemaah yang sudah umrah jemaah yang sudah haji karna ada pembeda dipanggil haji hajjah.” (Wawancara bersama Mas Tegar)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Kutamendala mengungkapkan alasan adanya panggilan pak haji bu hajjah bukan dari orang yang sudah umrah melainkan orang-orang yang reflek atau lebih menghargai orang tersebut dan akhirnya mengundang menggunakan gelar haji setelah jemaah melaksanakan ibadah umrah. Selanjutnya akan penulis sajikan data mengenai pandangan Pemerintah mengenai panggilan

dengan gelar haji merupakan bentuk penghormatan kepada jemaah yang telah menunaikan ibadah umrah, hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

“menurut saya memanggil orang yang sudah umrah dengan panggilan pak haji bu hajjah termasuk dari menghormati ibadah beliau, kalau misalnya tidak pun tidak ada masalah, tapi sebagai makhluk sosial ya pastinya peka terhadap hal tersebut agar tidak saling meremehkan.” (Wawancara bersama Pak Dahwan)

“bisa dibilang sebagai bentuk penghormatan sih mas, tapi ya melihat dulu orangnya bagaimana, menyesuaikan diri mas untuk panggilan-panggilan itu.” (Wawancara bersama Bu Sintiya)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa Pemerintah Desa Kutamendala menyebutkan bahwa memanggil seseorang dengan panggilan gelar haji merupakan bentuk menghargai ibadah umrah tersebut. Selanjutnya akan penulis sajikan data mengenai pengaruh panggilan pak haji dan bu hajjah setelah melaksanakan ibadah umrah, hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

“pengaruhe apa ya, kulo mboten ngertos mas, ya biasane enten sing umrah diundang pak haji tapi ya akeh sing ora.” (Wawancara bersama Bu Khopiah)

“laka ya mas kayane kok biasa bae laka pengaruhe, ya kaya biasane nek ning masyarakat. Wis haji.” (Wawancara bersama Bu Maksumah)

“gak ada mas, cuman nek saya kaya ada rasa tanggungjawab gede ibaratnya wong pengalaman kudu ngajarin gitu.” (Wawancara bersama Bu Maesaroh)

“biasane ya luwih dihormati diagung-agungna nek wis pernah melakukan ibadah haji umah kue, tapi ya ana sung biasa bae ora dikaya kuekna ya ora mempermasalahkan.” (Wawancara bersama Bu Fauziyah)

“kaya batire pada apik sing disit ceplas ceplos saiki dadi ora, luwih apik.” (Wawancara bersama Pak Mukson)

“kesane menghormati kalau manggil nama takut ngirane wis adoh-adoh ibadahe hehe.” (Wawancara bersama Pak Muslim)

“apa ya mas pengaruhe kayane laka, pada kaya biasane bae pan diundang pak haji pan ora.” (Wawancara bersama Pak Warso)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa jemaah umrah di Desa Kutamendala mengatakan tidak adanya pengaruh dalam hidupnya mengenai panggilan pak haji dan bu hajjah setelah melaksanakan ibadah umrah. Selanjutnya akan penulis sajikan data mengenai fenomena panggilan haji dan hajjah yang menjadi tradisi di Desa Kutamendala

“termasuk tradisi mas, kalau orang jawa berangkat haji dimusim haji ya diundang haji, ini ibadah umrah juga disini dipanggil haji mas.” (Wawancara bersama Bu Sintiya)

“kalau tradisi itu kan semacam kebiasaan orang-orang, disini ya mereka sudah terbiasa untuk memanggil orang yang sudah umrah menggunakan panggilan haji sudah tidak asing lagi kalau warga yang sudah umrah dipanggil pak haji bu hajjah.” (Wawancara bersama Pak Dahwan)

“mungkin wis tradisine ya mas, wis turun temurun awet bien kae nek jemaah mangkat umrah balike diundange ditambah gelar haji.” (Wawancara bersama Pak Kodim)

“nek ning daerah kene ya nganggepe pak haji bu haji wes dadi tradisi wes dadi budaya soale ya wis terbiasa kaya kue, dadi wis umum dilakukna.” (Wawancara bersama Pak Sujai)

“ning kene wis dadi budaya mas, umrah balike diundang pak kaji, ora ngertising kapan tapi primen yah wis sing mbah-mbah sing biyen-biyen.” (Wawancara bersama Bu Sumarni)

Hasil wawancara tersebut menyebutkan bahwa Pemerintah Desa Kutamendala menyebutkan bahwa fenomena tersebut sudah menjadi tradisi dan budaya bagi jemaah umrah di Desa Kutamendala. Selanjutnya akan penulis sajikan data bagaimana pentingnya jika jemaah tersebut menerima panggilan pak haji dan bu hajjah setelah melaksanakan ibadah umrah, hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

“ora papa ora diundang bu hajjah wong ibadahe ya umrah ora sing ibadah haji.” (Wawancara bersama Bu Khopiah)

“ora patia penting, mboten nopo-nopo nek ora ditambah panggilan pak haji pak hajjah, kulo mboten pripun-pripun pokoke mas.” (Wawancara bersama Bu Maksumah)

“aja ora penting, sing penting kue ibadahe, ben pada-pada penake.” (Wawancara bersama Karipah)

“ora mas, wong kue ngundange ora kudu kaya kue, biasa bae luwih penak.” (Wawancara bersama Pak Mukson)

“biasa bae, nyong ora dipanggil bu hajjah fauziyah ya ora papa, laka rasa jengkel, enek laka nyong ta.” (Wawancara bersama Bu Fauziah)

“gak ada mas, wong saya gak mau dipanggil kaji, tanggungjawab gede ora ora.” (Wawancara bersama Bu Maesaroh)

“sangat tidak penting, wong tidak ada anjurane kok diundang haji, kecuali nek haji.” (Wawancara bersama Pak Muslim)

“gak mas gak diundang pak haji ya biasa gak penting mas, tapi kadang ya ana sing pengene diundang haji.” (Wawancara bersama Pak Warso)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa jemaah umrah di Desa Kutamendala mengatakan tidak penting atas panggilan pak haji bu hajjah setelah menunaikan ibadah umrah dan mereka merasa biasa saja dengan panggilan itu, jadi ketika tidak dipanggil dengan sebutan gelar haji tersebut mereka tidak memiliki rasa jengkel atau marah kepada masyarakat Desa Kutamendala.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, makna yang terdapat pada panggilan haji dan hajjah pasca ibadah umrah pada masyarakat Desa Kutamendala Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes terbagi dalam lima makna, yaitu makna sosial, makna religius, makna penghormatan, makna budaya, dan makna identitas. Penjelasannya sebagai berikut:

a. Makna sosial

Makna sosial pada panggilan haji dan hajjah di Desa Kutamendala sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“nek kulo menawi mboten enten perubahan kaya rugi ning umrahe ya mas kudune bisa luwih apik maning, nek tetangga ya ana sing perubahan kue seperti ngomongin kulo, tapi nggih kulo sampun sepuh dados mboten nopo-nopo kan kadang tetangga niku kadang sok pripun-pripun, enten sing sae enten sing liya mas.” (Wawancara bersama Bu Maksumah)

“ya biasa mas, paling ya kaya luwih apik maning perilakune, pada-pada luwih sopane luwih ramah ngoten.” (Wawancara bersama Bu Fauziyah)

“ya kaya sing saya bilang tadi mas, disini wargane baik-baik.” (Wawancara bersama Bu Maesaroh)

“lebih berhati-hati dalam bertindak, takutnya kan oh ini pak ini dipanggil pak haji kok kelakuannya seperti itu,” (Wawancara bersama Pak Muslim)

“biasane sing wis diundang pak haji kaya kue luwih ngayomi wargane” (Wawancara bersama Bu Maksumah)

b. Makna religius

Makna religius pada panggilan haji dan hajjah di Desa Kutamendala sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“nek sing wis umrah biasane luwih sregep ibadahe ning masjid, nekani pengajian ngetan ngulon, ngajaki tanggane mangkat bareng ben rame” (Wawancara bersama Bu Khopiah)

“biasane sing wis diundang pak haji kue luwih ngayomi wargane, ngajaki ng acara-acara ngaji pengajian” (Wawancara bersama Bu Maksumah)

“masyarakat yang sudah dipanggil pak bu haji itu lebih sopan lagi dalam berpakaian lebih agamis gitu nampak dari pakaian yang dipakai” (Wawancara bersama Pak Muslim)

“pengajian yang biasanya orang yang sudah umrah itu semangat lebih semangat lagi ikut pengajian.” (Wawancara bersama Bu Sumarni)

“penting-penting saja mas, ya dipanggil pak haji bu hajjah biar bisa memberikan contoh, memberikan semangat dalam beribadahnya.” (Wawancara bersama Pak Sujai)

c. Makna penghormatan

Makna penghormatan pada panggilan haji dan hajjah di Desa Kutamendala sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“ada, ya dulune dipanggil nama doang, sekarang ada pak hajinya, terus bedanya sekarang itu lebih santun kalau berperilaku, lebih menghormati gitu.” (Wawancara bersama Pak Muslim)

“panggilan untuk orang-orang yang sudah menunaikan ibadah haji sebagai bentuk menghargai orang tersebut, kalau dari kapannya ya tak rasa tidak ada ya mas kaya lebih menghormati aja kalau mau manggil ya manggil nama atau pak haji gitu.” (Wawancara bersama Pak Dahwan)

“wong umrah ya ana sing dipanggil pak haji ya kadang ana sebagian sing diundang ada yang diundang nama biasa. Cuman kalau seumpamanya orang yang ngerti ya kasian lah ya itu kan juga titel kan ya, akhirnya ya masyarakat juga menghormati ya manggile bu haji manggile pak haji. setau saya ini tidak ada sejarah ya hanya spontan saja, kecuali yang sudah melaksanakan ibadah haji sudah pasti akan dipanggil pak haji bu haji.” (Wawancara bersama Pak Dahwan)

“biasane ya luwih dihormati diagung-agungna nek wis pernah melakukan ibadah haji umrah kue, tapi ya ana sing biasa bae ora dikaya kuekna ya oramasalahna.” (Wawancara bersama Bu Fauziyah)

“kesane menghormati kalau manggil nama takut ngirane wis adoh-adoh ibadahe hehe.” (Wawancara bersama Pak Muslim)

d. Makna budaya

Makna budaya pada panggilan haji dan hajjah di Desa Kutamendala sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“gelar haji ya panggilan yang ditunjukkan buat orang yang sudah selesai mengerjakan ibadah haji, tapi dari kapan sih kurang tau ya mas soalnya sudah dari dulu seperti itu.” (Wawancara bersama Bu Sintiya)

“termasuk tradisi mas, kalau orang jawa berangkat haji dimusim haji ya diundang haji, ini ibadah umrah juga disini dipanggil haji mas.” (Wawancara bersama Bu Sintiya)

“kalau tradisi itu kan semacam kebiasaan orang-orang, disini ya mereka sudah terbiasa untuk memanggil orang yang sudah umrah menggunakan panggilan haji sudah tidak asing lagi kalau warga yang sudah umrah dipanggil pak haji bu hajjah.” (Wawancara bersama Pak Dahwan)

“mungkin wis tradisine ya mas, wis turun temurun singgemiyen kae nek jemaah mangkat umrah balike diundange ditambah gelar haji.” (Wawancara bersama Pak Kodim)

“nek ning daerah kene ya nganggepe pak haji bu haji wis dadi tradisi wis dadi budaya mergane ya wes terbiasa kaya kue, dadi wis umum dilakukna.” (Wawancara bersama Pak Sujai)

“ning kene wis dadi budaya mas, umrah balike diundang pak kaji, ora ngerti sing kapan tapi ya wis sing mbah-mbah seng biyen-biyen.” (Wawancara bersama Bu Sumarni)

“panggilan untuk orang-orang yang sudah menunaikan ibadah haji sebagai bentuk menghargai orang tersebut, kalau dari kapannya ya tak rasa tidak ada ya mas kaya lebih menghormati aja kalau mau manggil ya manggil nama atau pak haji gitu.” (Wawancara bersama Pak Dahwan)

“kalau disini ya ada panggilan haji tapi ya tergantung orangnya. Ada yang umrah dipanggil pak haji bu hajjah suka gak terima ada, orange gak mau. Jadi tergantung orangnya yang manggil sama orangnya yang dipanggil aja.” (Wawancara bersama Bu Sintiya)

e. Makna identitas

Makna sosial pada panggilan haji dan hajjah di Desa Kutamendala sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“mungkin sedikit penting karena kadang ada orang tu ya kalau sudah umrah tidak dipanggil pak haji gitu langsung murung jika ketemu, tapi ya ada yang mengatakan panggil nama saja wong sama saja seperti yang lain.” (Wawancara bersama Pak Kodim)

“kalau bagi saya masih muda memanggil orang yang sudah haji tanpa pak haji gitu takut kalau mereka tersinggung, jadi lebih baik menggunakan panggilan pak haji biar lebih enak juga responnya.” (Wawancara bersama Mas Tegar)

“perasaan orang kan berbeda-beda, kalau disini ada yang pengennya dipanggil tapi ada yang tidak pengen dipanggil, kalau dipanggil itu kadang ada yang gak mau kadang ada yang senang banget.” (Wawancara bersama Mba Rahmah)

“kalau disini ya ada panggilan haji tapi ya tergantung orangnya. Ada yang umrah dipanggil pak haji bu hajjah suka gak terima ada, orange gak mau. Jadi tergantung orangnya yang manggil sama orangnya yang dipanggil aja.” (Wawancara bersama Bu Sintiya)

BAB IV

**ANALISI DATA MAKNA PANGGILAN HAJI DAN HAJAH
PASCA IBADAHUMRAH PADA MASYARAKAT DESA
KUTAMENDALA KECAMATAN TONJONG
KABUPATEN BREBES**

Berdasarkan hasil pengumpulan data dengan menggunakan metode penelitian yang sistematis bersama dengan informan penelitian, peneliti mendapatkan data dan dapat menguraikan data terkait makna panggilan haji dan hajah pasca ibadah umrah pada masyarakat Desa Kutamendala Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes. Data dari hasil penelitian tersebut, dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

A. Analisis makna panggilan haji dan hajah bagi masyarakat yang telah melaksanakan ibadah umrah

Hasil penelitian terkait makna panggilan haji dan hajah bagi masyarakat yang telah melaksanakan ibadah umrah yang telah dipaparkan pada bab iii menjelaskan bahwa masyarakat yang telah menyelesaikan ibadah umrah di Desa Kutamendala memahami adanya panggilan gelar haji yang dikenakan untuk mereka dari masyarakat setempat. Jika masyarakat tersebut laki-laki maka akan dipanggil dengan sebutan pak haji, dan jika masyarakat tersebut perempuan maka akan dipanggil dengan sebutan bu hajah. Panggilan dengan gelar haji yang diberikan masyarakat untuk masyarakat yang telah melaksanakan ibadah umrah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Aminuddin (1988: 50) yang mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antar bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati oleh pengguna bahasa sehingga dapat dimengerti secara bersama. Pemahaman makna pada satu daerah dengan daerah lain memiliki perbedaan yang disebabkan karena adanya masing-masing gaya kognitif yang berbeda dalam masyarakat.

Pada hal ini, seseorang yang telah menunaikan ibadah umrah telah terbiasa dengan penggunaan bahasa yang telah disepakati di daerah tersebut dengan dipanggil pak haji atau bu hajjah pada aktivitas dan interaksi sosialnya. Paparan hasil wawancara dan teori tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jamaludin, dkk yang menyebutkan bahwa tantangan yang begitu besar dalam bergelar sebagai tetamu Allah bukan sesuatu yang mudah dan boleh dipandang rendah. Bagi para jemaah yang melaksanakan Ibadah Umrah, perlu menjalani kursus dan praktikal berkenaan manasik umrah dan ziarah ketika di tanah air lagi. Lebih lanjut, Jamaludin menambahkan bahwa panggilan haji mabrur dan juga umrah mabrurah merupakan satu panggilan yang amat dinanti-nantikan oleh para jemaah bagi segala usaha dan penat lelah dalam proses pelaksanaan Ibadah Umrah dan Haji di Tanah Suci (Jamaludin, dkk, 2022: 114-115).

Gelar haji dianggap sebagai gelar tertinggi bagi umat Islam, dimana gelar tersebut berbeda dan tidak dapat disamakan dengan gelar formalitas yang dapat diperoleh di sekolahan. Gelar haji merupakan gelar panggilan dari Allah dan hanya orang-orang yang mendapatkan panggilan untuk melaksanakan rukun Islam kelima saja yang dapat dipanggil dengan sebutan gelar tersebut (Syuhudi, 2019: 2). Pada zaman sekarang ini, gelar haji telah menjadi ambisi dan cita-cita dari masyarakat yang dapat terlihat dari bergantinya identitas nama asli menjadi nama baru (tambahan gelar haji) yang membuat masyarakat menjadi memiliki akses dan ruang terhadap berbagai konstruksi sosial (Rosyid, 2017: 108).

Selanjutnya, informasi yang diperoleh menyebutkan bahwa panggilan gelar haji tidak lah penting bagi mereka yang sudah menunaikan ibadah umrah. Sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh Bu Khopiah, Bu Maesaroh, Pak Mukson, Bu Maksumah, Pak Muslim, Bu Fauziah, Bu Karipah dan Pak Warsoh menyebutkan bahwa panggilan gelar haji dirasa tidak penting karena yang terpenting adalah ibadah yang dilakukannya. Masyarakat Desa Kutamendala yang menjadi informan juga menyebutkan bahwa jika mereka

tidak dipanggil menggunakan gelar haji mereka tidak akan marah atau mendiamkan orang lain. Terlebih informan juga mengatakan bahwa orang memiliki karakter yang berbeda-beda, ada juga jemaah yang merasa marah atau kesal ketika mereka tidak dipanggil menggunakan gelar haji.

Teori yang dipaparkan oleh Syahdaniya sesuai dengan hasil wawancara tersebut. Syahdaniya (2018: 1) menyebutkan bahwa Penggunaan istilah panggilan tergantung pada hubungan antara pemanggil dan yang dipanggil, status sosial atau individu yang terlibat dalam percakapan, serta situasi dan tujuan percakapan. Sejalan dengan hal tersebut, Rasyad menyebutkan bahwa gelar haji berbeda dengan gelar kebangsaaan dan belum bisa disetarakan. Gelar haji dengan gelar kebangsawanan merupakan hal yang berbeda karena gelar haji merupakan predikat yang diberikan oleh Allah SWT melalui suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan pengorbanan dan perjuangan panjang. Sedangkan, gelar bangsawan merupakan status tertinggi di masyarakat dalam segi budaya karena merupakan warisan nenek moyang. Antara gelar haji dan gelar kebangsawanan tidak dapat disetarakan karena gelar bangsawan dapat rapuh dan tidak membutuhkan perjuangan serta pengorbanan.

Adanya gelar-gelar tersebut akan sama-sama membuat seseorang merasa lebih bertambahnya fungsi sosial dan meningkatnya kepercayaan masyarakat kepada mereka. Seseorang yang memiliki gelar kebangsawanan menjadikan orang tersebut memiliki keturunan yang diagung-agungkan, sedangkan seseorang yang telah memiliki gelar haji akan dipercayai menjadi pemimpin do'a, memberikan nasehat pada perkawinan, dan sering diajak untuk mengikuti kegiatan keagamaan di Desa (Rasyad, 2017: 11). Islam tidak pernah memberikan isyarat tentang mencantumkan gelar haji pada manusia, bahkan para ulama berbeda pendapat mengenai gelar ini. Sebagiaian ulama ada yang mengharamkan karena takut riya, mereka berpandangan menjalankan ibadah haji merupakan suatu kewajiban, dan hal tersebut biar menjadi rahasia Allah untuk menilainya apakah ibadah haji seseorang diterima atau tidak. Sebagiaian ulama lainnya ada yang membolehkan, mereka berpandangan boleh menyebut

orang yang pernah berangkat haji dengan gelar haji, meskipun hajinya sudah bertahun-tahun, atau bahkan setelah dia wafat (Arief, 2023: 1).

Wardaugh dalam kutipan Rifa'i (2018: 9) mengemukakan bahwa terdapat lima jenis istilah panggilan, yaitu istilah panggilan dengan menyebutkan nama secara langsung, istilah panggilan dengan menggunakan hubungan kekeluargaan, istilah panggilan sebagai bentuk menghormati seseorang, istilah panggilan dengan ejekan, dan istilah panggilan untuk hubungan yang erat. Jika dianalisis, maka istilah panggilan gelar haji pada jemaah umrah Desa Kutamendala sebagai berikut:

1. Istilah panggilan dengan menyebutkan nama secara langsung

Pada penelitian ini, informan mengatakan bahwa mereka lebih menyenangi dipanggil dengan nama biasa tanpa adanya tambahan gelar haji didepan nama mereka. Pada hal ini dicontohkan informan sebagai jemaah umrah yang bernama Pak Muslim lebih menyukai ketika beliau dipanggil dengan panggilan Pak Muslim dari pada dengan panggilan Pak haji Muslim. Sejalan dengan hal tersebut, Panggilan nama secara langsung dalam penelitian Husnah menyebutkan bahwa nama panggilan secara langsung dapat merujuk pada panggilan yang diperoleh sejak kecil menggunakan nama dirinya yang telah diberikan oleh orang tuanya (Husnan, 2021: 87).

Memanggil seseorang dengan tambahan nama haji sebenarnya merupakan impian dan kebanggaan dari sebagaian daerah masyarakat di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan panggilan haji dapat menaikkan status sosial, menjaga diri dari perilaku tercela, dan dapat mengingatkan seseorang yang dipanggil bahwa beliau sudah pernah melaksanakan ibadah yang istimewa tidak semua orang pernah melakukannya. Terlepas dari pada itu, Nabi Muhammad SAW tidak menganjurkan menggunakan nama tersebut, malah nabi mengganti nama seseorang yang telah menunaikan ibadah haji jika nama asli tersebut memiliki ungkapan,

makna, atau konotasi yang jelek atau terkesan buruk sebab nama dipercayai mengandung sebuah do'a (Thabrani, 2017: 31).

Islam memberikan fakta bahwa tokoh-tokoh penyebar agama islam tidak ada yang dipanggil dengan istilah gelar haji. Tokoh tersebut seperti Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, Umar bin Khattab, dan Utsman bin Affan serta imam-imam dan ahli hadits seperti Imam Bukhari, Attarmidzi, Abu Dawud, dan sebagainya tidak pernah dipanggil dengan istilah gelar haji walaupun dapat dipastikan beliau-beliau sudah pernah melaksanakan ibadah haji bahkan tidak hanya sekali dalam seumur hidupnya (Saptono, 2019: 75). Sejalan dengan hal tersebut, informan dapat memahami esensi dari ibadah bukanlah hanya untuk mendapatkan panggilan tambahan berupa gelar atau predikat haji.

2. Istilah panggilan dengan menggunakan hubungan kekeluargaan

Gelar haji nampaknya memiliki pengaruh untuk mendongkrak status sosial pada seseorang dan keluarganya. Jadi, dalam keluarga, jika ada satu yang memiliki gelar haji maka seseorang tersebut dapat mendongkrak strata sosial bagi keluarganya (Syuhudi, 2019: 2). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin menyebutkan bahwa bagi masyarakat pedesaan di daerah Madura, naiknya statur sosial bagi seseorang yang memiliki gelar haji juga memiliki pengaruh terhadap keluarganya (Zainuddin, 2013: 181). Sejalan dengan Zainuddin, Tanjung, dkk juga menyebutkan bahwa gelar haji yang telah disandangkan kepada orang-orang yang telah menunaikan ibadah haji memiliki harapan agar dapat memberikan kontribusi kegiatan-kegiatan yang lebih besar di masyarakat. Terlebih dengan adanya gelar haji maka sanak saudara dan keluarga dari pemilik gelar haji tersebut biasanya akan otomatis mendapatkan status yang lebih dan menjadi terpandang di masyarakat (Tanjung, Y. Lubis, H. S. Siregar, M. A. S., 2019: 203).

Sistem panggilan dengan menggunakan hubungan kekeluargaan secara tidak langsung menunjukkan hubungan kekerabatan antara yang dipanggil dengan yang dipanggil. Mereka memiliki sebuah hubungan salah satunya seperti hubungan geneologi, hubungan jenis kelamin, hubungan status perkawinan, hubungan kekerabatan, atau hubungan konteks sosial. Jika memanggil orang tersebut tanpa memperhatikan salah satu faktor hubungan panggilan tersebut maka akan timbul adanya konflik kesalahpahaman (Husnan, 2021: 88). Istilah panggilan kekeluargaan atau kekerabatan memiliki arti panggilan yang diperuntukkan untuk hubungan antara pihak yang mempunyai ikatan darah. Perkembangan istilah panggilan dengan hubungan keluarga ini mendapatkan perluasan sebagai wujud yang awalnya hanya dipergunakan untuk keluarga namun juga dapat digunakan untuk memanggil seseorang yang tidak tergabung dalam keluarga (Marganingsih, M. dkk, 2022: 314).

3. Istilah panggilan sebagai bentuk menghormati seseorang

Masyarakat Desa Kutamendala menyebutkan bahwa mereka memanggil masyarakat yang telah menunaikan ibadah umrah dengan panggilan pak haji, bu hajjah atau panggilan yang dipergunakan untuk seseorang yang telah menunaikan ibadah haji. Panggilan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari yang mengemukakan bahwa panggilan merupakan bahasa yang muncul dari adanya percampuran antara masyarakat dengan masyarakat lain dengan menyesuaikan daerah namun tanpa saling menyinggung perbedaan yang ada di tengah-tengah lingkungan yang lama-kelamaan melunturkan kebudayaan yang telah ada dan membuat kebudayaan baru seperti menggunakan istilah yang sudah lumrah digunakan pada masyarakat tersebut (Hapsari, dkk. 2019: 337).

Panggilan gelar pada dasarnya tidak memiliki aturan atau larangan dalam penggunaannya karena tujuan diadakannya panggilan gelar untuk

bentuk menghormati. Namun, seiring berkembangnya zaman, panggilan dengan gelar dapat menjadi ajang penyalahgunaan dalam memberikan panggilan pada orang yang bersangkutan. Sulaeman, dkk menyontohkan di Indonesia memiliki gelar seperti marga, adat, bangsawan, pendidikan, dan gelar haji (gelar bagi seseorang yang telah menunaikan ibadah haji). Gelar haji menjadi sebutan yang sudah lazim di Indonesia. Dengan adanya kelaziman tersebut maka menjadikan pemahaman baru bagi masyarakat bahwa secara otomatis seseorang yang menunaikan ibadah haji akan mendapatkan panggilan gelar haji di depan namanya. Aturan tersebut nampak tidak diwajibkan dalam islam, namun sebagaian besar masyarakat indonesia sudah menjadikan hal tersebut kewajiban sebagai bentuk penghormatan (Sulaeman, D. dkk. 2022 : 59).

Basri meyebutkan masyarakat memiliki anggapan jika gelar haji memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat dibandingkan dengan masyarakat biasa yang tidak memiliki gelar haji. Anggapan tersebut membuat gelar haji menjadi kehormatan tersendiri pada masyarakat seperti halnya gelar jabatan dalam pekerjaan atau gelar kebangsawanan yang perlu dihormati (Basri, 2015: 49). Pemberian gelar haji sebagai istilah panggilan kepada seseorang sebagai bentuk penghormatan merupakan suatu fenomena retradisionalisasi karena istilah panggilan dengan gelar haji hadir kembali karena Islam sebagai ibadah yang memiliki persyaratan tertentu dalam pelaksanaannya, dengan demikian seseorang yang memiliki gelar haji akan terkesan memiliki kedudukan yang terhormat (Saptono, 2019: 78).

4. Istilah panggilan dengan ejekan

Pada penelitian ini, tidak terdapat istilah panggilan masyarakat yang telah menunaikan ibadah umrah dengan panggilan haji yang berhubungan dengan ejekan. Sistem ejekan dalam istilah panggilan dipengaruhi oleh pola hubungan antara penyapa dengan orang yang disapa, situasi dan tempat serta istilah memanggil dengan ejekan

merupakan hal yang digunakan dalam situasi tidak resmi dan adanya hubungan yang akrab (Haeruddin, 201 : 52).

Perubahan fungsi suatu panggilan erat kaitannya dengan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat (Sahabudin, dkk. 2022: 1690). Berdasarkan teori tersebut, pada penelitian ini terlihat bahwa dengan adanya panggilan gelar haji masyarakat memiliki harapan kepada jemaah untuk menunjukkan dampak dari ibadah yang telah dilaluinya, seperti menerapkan indikator kemabruran dicontohkan dengan mengayomi tetangga, mengajak dalam hal kebaikan, mengajak meningkatkan ibadah, dan membawa perubahan untuk Desa Kutamendala agar lebih baik dalam segi agamanya. Sejalan dengan hal tersebut, Saputri menyebutkan bahwa bimbingan manasik memiliki pengaruh terhadap pemahaman jemaah ketika berangkat menunaikan ibadah haji guna mengetahui kewajiban dan larangan yang ada di tanah suci sehingga ketika jemaah tersebut pulang ke daerah masing-masing dapat menjadi lebih baik lagi dalam berhubungan dengan masyarakat dan sang pencipta (Saputri, 2022: 6).

Perubahan perilaku atau sikap yang terjadi di masyarakat dapat dikatakan sebagai perubahan yang mengarah pada hal positif seperti menjadi lebih baik lagi kepada diri sendiri, masyarakat, dan Allah SWT, lebih rajin dalam melaksanakan ibadah seperti sholat sunnah, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan agama di desa, dan saling membantu satu sama lain (Ruminnisa, 2021: 71). Ibadah yang dilakukan di tanah suci dapat dikatakan sebagai ibadah yang berkaitan dengan *hablumminallah* dan *hablumminannas* dalam artian menunaikan ibadah haji dan umrah sejatinya untuk mencari ridho Allah SWT dan menghayati peran sebagai seorang hamba. Adanya pemahaman tersebut, dapat menjadikan refleksi perilaku sosial dan keagamaan yang lebih baik dari jemaah setelah menunaikan ibadah haji dan umrah (Lazuardia, 2014: 4).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama Bu Khopiah, Bu Maesaroh, Bu Maksumah, Pak Mukson, Bu Fauziyah, Bu Karipah,

Pak Muslim, dan Pak Warsoh menyebutkan bahwa tujuan ibadah umrah hakikatnya adalah mencari ridho Allah SWT dengan mendekatkan diri serta meningkatkan iman dan taqwa dengan mengunjungi tanah suci tanpa adanya waktu tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, pada teori menyebutkan bahwa umrah secara umum memiliki arti berkunjung atau berziarah ke suatu tempat dengan melakukan cara-cara tertentu. Sedangkan umrah secara istilah adalah berziarah ke Ka'bah, melakukan *thawaf* (berkeliling) di sekitar Ka'bah, melakukan *sa'i* (lari kecil) antara Bukit Shafa dan Bukit Marwah, kemudian tahallul atau mencukur rambut dengan cara tertentu dan dapat dilaksanakan setiap waktu (Noor, 2018: 39). Lebih lanjut, umrah secara bahasa memang memiliki makna mengunjungi, mengunjungi Ka'bah dan suatu kunjungan yang menuntut seseorang untuk mempersiapkan ruhani serta spiritual yang kuat, karena umrah bukan kunjungan biasa ke Ka'bah (Sucipto, 2013: 22).

Paparan hasil wawancara dan teori tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Affandy yang menyebutkan bahwa tujuan utama dari ibadah umrah tidak lain adalah untuk mencari ridho dari Allah swt dan kepuasan spiritual (Affandy, 2020: 80). Kementerian Agama RI menyebutkan bahwa ibadah umrah dilakukan dengan serangkaian aamalan seperti thawaf, sai, dan tahalul yang mengerjakannya penuh untuk mengharapkan ridho dari Allah SWT (Kemenag RI Direktorat Jendral Penyelenggara Haji dan Umrah, 2018: 57). Dewi menekankan bahwa pentingnya ibadah umrah sebagai bagian dari ibadah yang dimuliakan oleh Allah SWT dan menjadi bagian dari sunnah Nabi. Oleh karena itu, seseorang paling tidak harus menunaikan ibadah umrah satu kali dalam seumur hidupnya, dan hal tersebut juga disampaikan oleh para ahli hadits yang menyebutkan bahwa umrah merupakan ibadah yang hukumnya wajib atau sunah muakkad, jadi orang yang telah mampu dan telah sampai disana hendaknya melakukan umrah satu kali (Dewi, 2017: 200).

Ibadah umrah yang dilakukan seseorang dipengaruhi adanya motivasi intrinsik atau motivasi dorongan dari diri sendiri. Ibadah umrah yang dilakukan tersebut memiliki faktor munculnya rasa rindu untuk beribadah ke Baitullah,

mendapatkan ketenangan batin, merasakan kenyamanan, mendapatkan rasa penghapusan dosa, serta dapat memohon dan meminta kelapangan dada untuk menjalankan kehidupan (Shapiya, dkk, 2022: 166). Musthofa menyebutkan bahwa motivasi kebanyakan jemaah menunaikan ibadah umrah antara lain ingin mencari ketenangan batin, ingin melaksanakan ibadah umrah sekali dalam seumur hidup, ingin merasakan jiwa raga yang tenang, aman, bahagia, ingin merasa terhormat, menjadi suatu kebanggaan, ingin meminta do'a, dan ingin memperdalam ilmu agama (Musthofa, 2019: 65-67).

Panggilan gelar haji pasca ibadah umrah pada jemaah umrah Desa Kutamendala dalam hasil wawancara dapat dikelompokkan dalam 5 (lima) makna yakni makna sosial, makna religius, makna penghormatan, makna budaya, dan makna identitas, analisisnya sebagai berikut:

1. Makna sosial

Makna sosial memiliki definisi bahwa bagaimana jemaah yang memiliki predikat haji dan memiliki pengetahuan, pemahaman yang lebih dapat mengaplikasikan pesan-pesan ajaran yang ada dalam ibadah di tanah suci pada konteks kehidupan bermasyarakat (Saputra, 2016 : 91). Diantaranya perilaku sosial yang menunjukkan bahwa panggilan gelar haji pada penelitian ini menunjukkan makna sosial berupa jemaah lebih sopan dan berhati-hati dalam bertindak serta lebih ramah di masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, Anuar, dkk menyebutkan bahwa gelar haji memiliki implikasi pada penyandangannya. Sebagai seseorang yang memiliki gelar haji, mereka memiliki pandangan dari masyarakat sebagai seseorang yang memiliki kepercayaan telah mengubah perilaku menjadi lebih baik dari pada perilaku sebelum mereka melaksanakan ibadah di tanah suci (Anuar, dkk, 2023: 167).

Saputra pada penelitiannya menyebutkan bahwa makna sosial pada pelaksanaan ibadah haji dan umrah memberikan ungkapan bahwa haji dan umrah dapat memberdayakan diri jemaah

untuk dapat lebih bermanfaat bagi masyarakat, lebih peka pada masyarakat, lebih memperbaiki solidaritas pada masyarakat, serta mewujudkan kebersamaan, persatuan, dan ukhuwah islamiyah (Saputra, 2016: 101). Sejalan dengan Anuar dan Sputra, Lazuardia menyebutkan bahwa makna sosial ibadah haji dapat terjadi karena sejak zaman dahulu seseorang yang sudah menunaikan ibadah haji akan memperbaiki tingkah perilakunya pada lingkungan masyarakat karena kemaslahatan sosial (Lazuardia, 2014: 4).

2. Makna religius

Makna religius hadir ketika masyarakat menilai ibadah haji dan umrah merupakan ibadah yang dilakukan untuk menyempurnakan rukun islam sehingga seseorang yang telah melaksanakannya akan memiliki makna religius yang terlihat seperti makin sholehnya ibadah yang dilakukan dimasyarakat (Prabaningrum, 2011: 55). Makna religius pada penelitian ini terletak pada semakin meningkatnya ibadah jemaah di masyarakat, lebih giatnya jemaah untuk mengikuti pengajian, dan menggunakan busana yang sopan segala aktivitas di masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Nurjannah, dkk yang menyebutkan bahwa ibadah haji dan umrah dalam pelaksanaannya memberikan perubahan pada pelaksanaannya salah satunya dapat merubah cara berpakaian sehari-hari dicontohkan seperti sebelum menunaikan ibadah haji dan umrah masyarakat menggunakan kaos biasa, celana pendek, maupun baju yang sederhana dan menampilkan rambut yang tidak ditutupi. Setelah menunaikan ibadah haji dan umrah jemaah menggunakan pakaian yang lebih sopan, lebih pantas, dan menutupi kepala dengan menggunakan kerudung (Nurjannah, M. dkk, 2019: 226).

Makna religius ibadah haji dapat diartikan sebagai hirjahnya seseorang pasca ibadah haji dan umrah. Hal tersebut didasarkan

pada ciri-ciri haji mabrur yang disebutkan oleh para Ulama yaitu berubahnya perilaku menjadi lebih baik karena orang yang telah menunaikan ibadah haji diharapkan dapat melakukan transformasi spiritual (hijrah emosi dan perilaku) dalam dirinya dan masyarakat (Darwin, 2017: 109). Gelar haji dapat memberikan makna religius karena seseorang yang telah berhaji biasanya dipercayai menjadi imam shalat pada masjid-masjid karena dinilai memiliki pendidikan yang bagus dan luas sebelum menunaikan ibadah haji yang didapatkan ketika mengikuti bimbingan manasik haji dan umrah (Bahri, 2021: 96).

3. Makna penghormatan

Saptono menyebutkan bahwa gelar haji dapat dijadikan sebagai bentuk penghormatan yang diperuntukkan untuk ibadah yang memiliki persyaratan tertentu dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki gelar haji akan memiliki kedudukan yang terhormat (Saptono, 2019: 78). Makna penghormatan pada penelitian ini dapat dilihat bahwa hasil wawancara menyebutkan bahwa adanya gelar haji di Desa Kutamendala sebagai bentuk menghormati seseorang yang telah menunaikan ibadah umrah. Sejalan dengan hasil wawancara tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Zukmawati menyebutkan bahwa bentuk menghargai seseorang yang telah menunaikan ibadah di tanah suci adalah panggilan haji karena memiliki drajat yang lebih tinggi daripada mereka yang belum beraji (Zukmawati, 2018: 13).

Gelar haji sebagai makna penghormatan dianggap sebagai hal yang memiliki dampak besar karena merupakan ukuran keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan rukun islam dan sudah sampai ke tanah suci untuk melihat kabah. Hal tersebut yang menjadikan seseorang yang memiliki gelar haji sangat dihormati

karena mereka tergolong orang yang mampu secara ekonomi (Sulfiana, Agustang, 2022: 63). Ibadah haji sebenarnya secara esensi bukan hanya untuk memperoleh gelar haji seperti pak haji dan bu hajjah, gelar ibadah haji sebagai bentuk penghormatan karena seseorang merasa dipertemukan dengan sang khaliq dan erat kaitannya dengan makna spiritual (Muflikhatin, 2021: 4).

4. Makna budaya

Pada penelitian ini disebutkan bahwa gelar haji di Desa Kutamendala merupakan panggilan turun temurun yang diperuntukkan untuk masyarakat yang sudah melaksanakan ibadah umrah. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Famelia yang menyimpulkan bahwa gelar haji sudah dipandang sebagai suatu budaya di dalam masyarakat meskipun di daerah perkotaan (Famelia, 2023: 93). Wulandari juga menyebutkan hal yang sama bahwa panggilan dengan menggunakan embel-embel gelar haji sudah ada sejak zaman dahulu namun pada saat ini telah menjadi budaya masa kini dan gaya hidup dari masyarakat (Wulandari, 2023: 12).

Gelar haji sebagai makna budaya di latar belakang dengan pendekatan interaksi simbolik yang mengacu pada 3 (tiga) pemikiran seperti manusia melakukan tindakan terhadap sesuatu yang memiliki makna bagi mereka, makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain sejak dulu kala, dan makna-makna tersebut tetap digunakan di saat proses interaksi berlangsung karena sudah terbiasa dilakukan di daerah tersebut (Suryoprayogo dan Tobroi, 2001: 105).

5. Makna identitas

Gelar haji dapat dimaknai sebagai identitas baru dari masyarakat yang menyanggah gelar tersebut. Pada penelitian ini, makna identitas ditunjukkan dengan masyarakat Desa Kutamendala

mengundang warga yang telah menunaikan ibadah umrah dengan sebutan pak haji dan bu hajjah sebagai bentuk atau tanda bahwa mereka sudah pernah melakukan ibadah ke tanah suci. Sejalan dengan hal tersebut, Subair menyebutkan bahwa gelar haji merupakan sebuah identitas bagi seseorang yang sudah melaksanakan ibadah haji dan umrah selain identitas dari hal yang terlihat (pakaian). Gelar haji menjadi identitas karena akan tetap melekat di nama melebihi identitas atau gelar yang lain (Subair, 2018: 22).

Salam dalam disertasinya mengatakan bahwa seseorang berlomba-lomba dalam menunaikan ibadah haji tanpa didasarkan pada kemampuan dan syarat-syarat yang diperlukannya. Umumnya mereka menunaikan ibadah haji demi mendapatkan identitas seperti status sosial dalam masyarakat karena hal tersebut memiliki kebanggaan tersendiri (Salam, 2000: 192). Pelaksanaan ibadah haji yang memunculkan adanya gelar haji telah menjadi konteks sosial yang mendalam karena hal tersebut memberikan identitas baru yang dapat mempengaruhi cara interaksi masyarakat (Nada, 2019: 118). Gelar haji sebagai makna identitas juga disebutkan oleh Nisa pada penelitiannya bahwa penyebutan gelar sebagai identitas baru setelah menunaikan ibadah haji, sekarang ini telah diinterpretasikan oleh kelompok masyarakat sebagai capaian pengalaman religius yang memberikan dampak penambahan peran bagi jemaah setelah menunaikan ibadah haji (Yusri, 2018: 10).

B. Analisis makna panggilan haji dan hajjah pasca ibadah umrah pada masyarakat Desa Kutamendala Kabupaten Brebes

Hasil penelitian terkait makna panggilan haji dan hajjah pasca ibadah umrah pada masyarakat Desa Kutamendala Kabupaten Brebes yang telah dipaparkan pada bab iii menjelaskan bahwa kebanyakan masyarakat Desa

Kutamendala menyebut masyarakat yang telah menunaikan ibadah umrah dengan sebutan haji, walaupun mereka memahami perbedaan ibadah umrah dan ibadah haji yang menyebutkan bahwa ibadah umrah merupakan ibadah haji kecil, ibadah haji mempunyai kuota terbatas sedangkan ibadah umrah tidak memiliki kuota, dan hukum ibadah haji merupakan wajib bila mampu sedangkan hukum ibadah umrah hanyalah sunnah jika dilakukan. Pemahaman masyarakat tersebut telah tertutup dengan adanya pemahaman kemiripan ibadah haji dan ibadah umrah. Paparan data tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sarwat sejalan yang menyebutkan bahwa baik haji ataupun umrah mempunyai ritual yang sama dengan berkunjung ke Baitullah serta melaksanakan rukun ihram, tawaf, sa'i hingga tahallul hanya saja haji diharuskan melaksanakan wukuf yang tempat dan waktunya sudah ditentukan (Sarwat, 2019: 9-12).

Syarifah mengemukakan bahwa ibadah umrah yang sering disebut sebagai haji kecil hukumnya sunnah dan tidak menjadi bagian dari rukun islam. Berkaitan dengan panggilan haji dan hajjah, hal itu merupakan bentuk dari hasil kebudayaan masyarakat itu sendiri. Panggilan istimewa ini disematkan pada mereka yang telah berhaji meski pada realitanya tidak semua orang mampu berhaji. Sehingga ada sebagian masyarakat yang memandang panggilan haji dan hajjah ini secara harfiah dengan memahami bahwa orang yang telah menuju sebuah tujuan (Baitullah) dapat disematkan predikat haji atau hajjah. (Syarifah, 2009: 36). Paparan teori tersebut dikuatkan oleh penelitian oleh Dani yang menyebutkan bahwa pelaksanaan ibadah haji merupakan pelaksanaan ibadah yang memerlukan kesiapan fisik, finansial, ketenangan diri dan waiting list (daftar tunggu) yang cukup panjang. Adanya kerinduan melaksanakan ibadah di Makkah dan Madinah dapat teratasi dengan melaksanakan ibadah umrah (haji kecil) (Dani, 2018: 23).

Ronan dalam penelitiannya menyebutkan juga bahwa Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas menyebutkan bahwa ibadah umrah dapat diartikan sebagai mengunjungi. Kalimat "*i'taarahu*"

dengan sinonim “*zaarahu*” yang sama sama memiliki arti mengunjunginya. Umrah dikatakan sebagai haji kecil karena memiliki persamaan dengan haji dalam hal *ihram*, *thawaf*, *sa’i*, dan *tahalul*. Lebih lanjut dikemukakan bahwa dalam arti syara’ umrah diartikan sebagai ziarah ke Baitul Haram dengan berpedoman urutan ibadah seperti *ihram*, *thawaf*, *sa’i*, dan *tahalul* namun tidak dikaitkan pada waktu dan boleh dilakukan kapanpun (Ronan, 2018: 31). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa ibadah haji dan ibadah umrah memiliki kesamaan yaitu ibadah yang mengunjungi Makkah dan Madinah, namun ibadah umrah dapat dilaksanakan tanpa keterbatasan waktu atau dapat dikatakan dapat dilaksanakan kapan saja dalam satu tahun, tetapi ibadah haji pelaksanaannya harus menunggu tanggal 9 Dzulhijjah (Hendriyadi, 2019: 32).

Hasil data selanjutnya, masyarakat juga mengakui adanya panggilan gelar haji (pak haji dan bu hajjah) yang digunakan untuk tambahan penyebutan nama masyarakat yang sudah menunaikan ibadah umrah di Desa Kutamendala sebagai bentuk penghormatan. Sebagaimana hasil wawancara yang dikemukakan oleh Pak Kodim, Mba Rahmah dan Mas Tegar.

Pak Kodim menyebutkan bahwa gelar haji menjadi sedikit penting dalam hubungan bermasyarakat karena ada beberapa masyarakat yang sudah menunaikan ibadah umrah namun tidak dipanggil dengan penambahan gelar haji akan memberikan respon yang kurang enak kepada si pemanggil seperti murung, tidak menyahut, dan mendiamkan. Mba Rahmah juga menyebutkan bahwa ada panggilan gelar haji namun biasanya digunakan dengan melihat-lihat dulu, karena biasanya ada yang mau dipanggil dengan gelar haji, harus dipanggil dengan gelar haji, dan tidak berkenan dipanggil dengan gelar haji. Selanjutnya Mas Tegar juga mengatakan hal yang sama, bahwa mereka mengundang masyarakat dengan gelar haji karena takut membuat mereka tersinggung dalam merespon percakapannya. Sejalan dengan hal itu, Mengangkat dari teori Wardaugh dalam Rifa’i, panggilan tersebut terjadi karena istilah pangilan sebagai bentuk menghormati seseorang (Wardaugh dalam kutipan Rifa’i, 2018: 9).

Sejalan dengan hasil wawancara dan paparan teori tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Juliswara menyebutkan bahwa apabila mereka tidak dipanggil dengan menggunakan tambahan gelar haji semacam pak haji, bu hajjah dan kemudian memberikan respon yang kurang baik seperti tidak menyahut, tidak menoleh, dan semacamnya maka mereka merupakan orang-orang yang bersifat apatis. Masyarakat perlu mengubah paradigma tersebut karena status gelar haji merupakan gelar yang seharusnya memperlihatkan sosok yang muslim bukan yang hanya ingin dihormati saja sedangkan seseorang yang memiliki status gelar haji diharapkan dapat lebih bersolidaritas terhadap masyarakat (Juliswara, 2021: 2130).

Syuhudi menyebutkan bahwa tradisi di Indonesia mengenai gelar haji masih dipandang dapat mendongkrak status sosial seseorang dilingkungan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan mereka yang dahulu bukan siapa-siapa setelah melaksanakan ibadah di tanah suci dipandang masyarakat sebagai orang yang terpuja dan istimewa. Adanya gelar haji merupakan identitas baru yang melekat pada diri seseorang akan membuat orang tertentu tersinggung jika ada yang hanya memanggil namanya saja tanpa menyertakan gelar haji pada depan nama orang tersebut (Syuhudi, 2019: 2). Nasrudin mengemukakan pada penelitiannya bahwa masyarakat akan sangat menghormati dan menghargai gelar haji yang disandangkan kepada seseorang, jika tidak dipanggil dengan sapaan haji maka ia akan tersinggung. Terlihat dari pandangan interaksionisme simbolik, sapaan haji pada masyarakat merupakan cerminan rasa senang terhadap dirinya setelah disapa dengan sebutan haji (Nasrudin, 2020: 172).

Penelitian lain menyebutkan bahwa masyarakat telah salah dengan pikirannya karena telah tertanam dipikrannya bahwa seseorang yang telah melakukan ibadah ke tanah suci harus dihargai karena telah menyelesaikan ibadah yang tidak dapat dilakukan oleh semua orang. Nilai dan norma masyarakat terhadap ibadah di tanah suci telah bergeser karena zaman dahulu seseorang yang dapat menginjakkan kakinya di tanah suci untuk beribadah

dikenal sebagai sosok yang memiliki perilaku keagamaan yang baik, sedangkan sekarang bergeser menjadi sebuah simbol materialis, kehormatan, serta kenaikan status sosial masyarakat (Citra, 2018: 1). Penelitian lain yang dilakukan oleh Harsilah dan Hak menyebutkan bahwa masyarakat seharusnya lebih selektif dalam memandang dan menanggapi seseorang yang sudah menunaikan ibadah ke tanah suci dan mengubah paradigma bahwa gelar haji merupakan posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat biasa. Sehingga mereka yang memiliki gelar haji sadar bahwa haji merupakan perilaku keagamaan, bukan sebagai simbol materialis dalam mencari kedudukan di masyarakat (Harsillah dan Hak, 2022: 38-39).

Selain pandangan Pak Kodim, Mba Rahmah, dan Mas Tegar. Pak Sujai memaparkan bahwa bahwa gelar haji penting karena dengan panggilan tersebut mereka (orang yang telah menunaikan ibadah umrah) dapat menjadi contoh dalam memberikan semangat beribadah pada orang-orang disekitarnya. Paparan hasil wawancara tersebut sesuai dengan teori Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 1994: 286) yang menyebutkan bahwa makna merupakan suatu konsep yang erat kaitannya dengan tanda-tanda yang bersifat interpretatif dan merupakan bagian dari yang diucapkan dalam kehidupan sehari-hari. Makna berkaitan erat dengan ruang lingkup sosial, sehingga dapat diartikan bahwa pemaknaan terhadap suatu peristiwa terjadi melalui interaksi sosial.

Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Syarifah menyebutkan bahwa predikat haji atau gelar haji telah menjadi suatu status sosial dalam masyarakat. Hal tersebut dikarenakan adanya anggapan seseorang yang dipanggil Pak Haji atau Bu Hajjah merupakan orang yang shaleh, telah menyempurnakan agamanya, dan dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitar (Syarifah, 2009: 66-67). Sejalan dengan penelitian tersebut, gelar haji dari pelaksanaan ibadah haji dan umrah yang telah dilakukan membuat orang tersebut lebih semangat dalam beribadah demi menajaja predikat kemabruran dari pelaksanaan ibadah tersebut (Firdaus, 2017: 10). Sama dengan hasil penelitian firdaus, Aryani, dkk menyebutkan bahwa

semangat ibadah haji dan umrah dengan perjuangan tinggi membuat seseorang mengimplementasikan ibadahnya pada kehidupan sehari-hari, maksud dari kalimat tersebut masyarakat dapat lebih semangat dalam beribadah, membantu, dan beramal shaleh (Aryani. dkk, 2016: 44).

Fenomena panggilan menggunakan gelar haji seperti pak haji dan bu hajjah telah menjadi sebuah tradisi yang ada di Desa Kutamendala, hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama perangkat Desa yang menyebutkan bahwa hal tersebut sudah menjadi suatu kebiasaan yang lumrah dan sudah tidak asing lagi. Mengangkat dari teori Schutz dalam kutipan Djaya (2020: 20-21), berpendapat bahwa manusia memproses makna melalui proses pengelolaan dan terjadi dalam suatu pengalaman. Sejalan dengan hal tersebut, pengalaman ibadah ke Makkah yang dilakukan oleh orang Indonesia akan secara otomatis membuahkan penyematan gelar haji pada namanya. Gelar haji sudah ada pada zaman pemerintahan belanda dan kemungkinan besar hadirnya gelar haji dilatar belakangi oleh status sosial, ekonomi, dan kemampuan ilmu agama yang tinggi (Istikomah, 2017: 125).

Saptono mengemukakan bahwa fenomena gelar haji telah menjadi sebuah realitas sosial yang sudah meluas secara konstruktif pada masyarakat Indonesia. Pada sejarah islam, belum pernah dijumpai bahwa Rasulullah dan Sahabat menggunakan gelar haji pada sebutan di depan nama, berbeda dengan rakyat Indonesia yang menjadikan gelar haji sebagai suatu kebanggaan tersendiri bagi penggunanya (Saptono, 2019: 75)

Darmadi ahli antropologi dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menyebutkan bahwa tradisi penyematan gelar haji dapat dibagi menjadi tiga perspektif yang terdiri dari keagamaan, kultural, dan kolonial. Pada perspektif keagamaan dan kultural dikarenakan perjalanan ibadah haji di masa lalu (masa pra kemerdekaan) hanya sedikit masyarakat muslim yang berhasil sampai ke tanah suci untuk dapat melaksanakan ibadah haji, hal tersebut dikarenakan biaya yang sangat mahal dan perjalanan yang cukup memakan banyak waktu. Pada perspektif kolonial, para penjajah belanda membuat peraturan bahwa

masyarakat muslim yang telah menunaikan ibadah haji wajib menggunakan gelar haji di depan nama sebagai penanda pernah pergi ke Makkah. Hal tersebut dilakukan pihak kolonial belanda karena mereka khawatir terhadap ideologi anti kolonialisme semasa mereka berada di tanah suci karena kebanyakan orang zaman dahulu ketika naik haji akan menetap berbulan-bulan untuk mempelajari ilmu agama lebih dalam (Darmadi, 2019: 1).

Zainal menyebutkan bahwa gelar haji atau gelar yang umumnya disandang oleh para hujaj yang tinggal jauh dari tanah suci seperti negara Indonesia dan Malaysia, namun gelar tersebut tidaklah populer dan begitu digunakan pada negara-negara Arab yang dekat dengan Baitullah (Zainal, 2012: 97). Sejalan dengan hal tersebut, Wulandari dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tradisi penyematn gelar pak haji dan bu hajjah pada seseorang yang telah menunaikan ibadah dengan mengunjungi makkah tidak hanya di Indonesia saja, tetapi juga terjadi pada masyarakat islam melayu seperti Brunei, Malaysia, Tailand Selatan, dan sebagaian kecil dari Singapura (Wulandari, 2023: 2).

Terakhir, penulis akan memaparkan harapan masyarakat dan pemerintah setelah masyarakat Desa Kutamendala melaksanakan ibadah umrah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat ingin mereka menerapkan indikator kemabruran seperti mengayomi tetangga, mengajak dalam hal kebaikan, mengajak meningkatkan ibadah, dan membawa perubahan untuk Desa Kutamendala agar lebih baik dalam segi agamanya. Sejalan dengan hal tersebut, terdapat unsur kultural universal salah satunya sistem religi yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2019: 79). Unsur kultural pada sistem religi menyebutkan bahwa antropologi memahami ranah keagamaan dalam suatu kebudayaan tidak terlepas dari emosi keagamaan yakni perasaan yang mendorong diri manusia untuk bertindak berdasarkan kepercayaannya. Emosi ini sangat memberikan pengaruh pada persepsi terhadap benda yang dipercayai sakral serta profan dalam kehidupan manusia. Dalam sistem religi

terdapat tiga unsur yang harus dipahami selain emosi keagamaan, yakni sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan umat yang menganut religi itu.

Teori tersebut menyebutkan bahwa masyarakat mempercayai orang yang pulang dari tanah suci akan membawa perubahan yang lebih baik daripada sebelumnya. Sejalan dengan teori tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Syuhudi menyebutkan bahwa dari hasil refleksi diri masyarakat memiliki harapan menginginkan perubahan perilaku yang lebih baik dari sebelum menunaikan ibadah ke tanah suci dan setelah menyandang gelar haji. Ibadah umrah masuk pada konteks ibadah yang tidak sekedar memiliki arti meramaikan. Lebih dari itu, yakni orang yang melaksanakan umrah akan mendapatkan tuntutan agar dapat mengambil manfaat dari umrahnya, karena sebagaimana ibadah di tanah suci yang merupakan aktivitas umrah merupakan refleksi dari pengamalan hamba-hamba Allah, yaitu Ibrahim As dan putranya Ismail As (Maggalatung, 2017: 173). Sumitro menyebutkan bahwa aktualisasi dari predikat haji mabrur dalam konteks sosial dapat terlihat jika pasca ibadah ke tanah suci, jemaah ikut andil dalam gerakan perubahan sosial dan mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat yang lebih baik (Sumitro, 2017: 116).

Proses ibadah ke tanah suci memiliki hikmah bahwa pelaksanaan ibadah haji dan dapat membentuk karakter manusia ke arah yang lebih baik. Karakter manusia yang dimaksud adalah perubahan perilaku keagamaannya yang semakin meningkat. Perilaku keagamaan adalah tingkah laku yang didasarkan akan kesadaran tentang adanya Allah SWT, dengan aktifitas keagamaan seperti shalat, zakat, puasa dan sebagainya. Perilaku-perilaku yang dimiliki oleh orang yang telah melaksanakan ibadah haji menjadi sorotan masyarakat sekitar tempat tinggal mereka, karena masyarakat berpendapat bahwa orang yang telah melaksanakan ibadah haji adalah orang yang telah mengalami perubahan dan sadar tentang bagaimana ajaran Islam yang sesungguhnya, mereka menjadi panutan bagi masyarakat dalam

berperilaku, baik itu perilaku ibadahnya kepada Allah maupun kepada masyarakat (Tunnisa, 2020: 4).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan di lapangan peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa makna panggilan haji dan hajjah bagi masyarakat Desa Kutamendala Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes adalah sebagai berikut.

1. Terdapat lima makna panggilan haji dan hajjah pasca ibadah umrah pada masyarakat Desa Kutamendala yaitu makna sosial, makna religius, makna identitas, makna penghormatan, dan makna budaya. Makna sosial terdapat pada berubahnya perilaku masyarakat dalam kehidupan sosialnya seperti meningkatnya rasa berbagi dan peduli dalam bermasyarakat. Makna religius terdapat pada keaktifan kegiatan keagamaan seperti ajakan untuk terus mengikuti pengajian rutin. Selanjutnya makna identitas yang terdapat pada penyematan gelar haji dan hajjah yang menunjukkan bahwa seseorang pernah melaksanakan ibadah di Tanah Suci Mekkah. Kemudian makna penghormatan yang terdapat pada perilaku saling menghormati satu sama lain atas cobaan dan perjalanan yang telah dilalui. Terakhir, makna budaya yang menunjukkan bahwa panggilan haji dan hajjah sudah menjadi tradisi turun temurun oleh masyarakat Desa Kutamendala KecamatanTonjong Kabupaten Brebes.
2. Alasan masyarakat Desa Kutamendala KecamatanTonjong Kabupaten Brebes menggunakan panggilan haji dan hajjah pasca ibadah umrah karena kebiasaan sebelum tahun 2010 yang menggunakan panggilan haji dan hajjah kepada orang yang sudah melaksanakan ibadah haji. Pada tahun 2010, ada pergeseran makna karena ada peningkatan minat umrah sehingga masyarakat menggunakan panggilan haji dan hajjah pasca ibadah umrah karena sudah terbiasa memanggil orang yang baru datang

dari Mekkah dengan sebutan haji dan hajjah. Panggilan tersebut dipakai sampai sekarang dengan tujuan sebagai bentuk rasa hormat.

B. Saran

1. Bagi jamaah umrah Desa Kutamendala, penulis menyarankan kepada jemaah umrah Desa Kutamendala agar tetap menjaga kerendahan hatinya, lebih khusus pada panggilan yang telah menjadi identitas di masyarakat. Selain itu, agar selalu memberikan suri tauladan bagi masyarakat umum pada kehidupan sosial dan agamanya.
2. Bagi masyarakat Desa Kutamendala, penulis menyarankan agar masyarakat Desa Kutamendala merubah pandangannya mengenai panggilan haji dan hajjah yang diberikan kepada masyarakat yang telah melaksanakan ibadah umrah sebagai bentuk penghormatan, karena bagi penulis jika panggilan tersebut tetap digunakan akan berdampak pada minat masyarakat terhadap ibadah haji.
3. Bagi peneliti diharapkan agar selanjutnya dapat mengkaji secara mendalam penelitian mengenai tema panggilan haji dan hajjah serta dapat mengkaji dengan referensi yang lebih banyak.

C. Penutup

Alhamdulillah rasa syukur penulis lantunkan atas rahmat Allah SWT yang tiada hentinya memberikan kemudahan sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Keyakinan akan janji Allah bahwa bersama kesulitan ada kemudahan selalu menjadi pegangan peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari para pembaca demi kebaikan tulisan ini. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada para pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan menjadi referensi bagi para peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aminuddin. (1988). *“Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna”*. Bandung: Sinar baru.
- Anasom. Haryanto, J. T. Syakur, M. Fadhilah, I. Mustaghfirin. (2021). *“Buku Wajib Jemaah Haji Pansuan Perjalanan Jemaah Haji membimbing Jemaah Haji menjadi Mandiri dan Mabruur”*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Bungin, B. (2007). *“Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya”*. Jakarta: Kencana.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamil, A. dkk. (2020). *“Pengembangan Kurikulum Program Studi Haji dan Umrah”*. Semarang: Fatwa Publishing.
- Farida, A. (1999). *“Haji Dalam Stratifikasi Sosial Masyarakat Betawi Pedagang di Kelurahan Jombang”*. Jakarta: Balai Penelitian Agama dan Kemasyarakatan.
- Giwangkara, I. (2018). *“Cara Mudah Berbisnis Travel Umrah dan Haji Khusus”*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Harsdilah, R. Hak, N. (2022) *“Urgensi Haji si Usia Muda”*. Bengkulu: CV. Sinar Jaya Berseri.
- Herdiansyah, H. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Perspektif Konvensional dan Kontemporer). Jakarta: Salemba Humanika.
- Kementerian Agama RI Direktorat Jendral Penyelenggara Haji dan Umrah. (2018). *“Tuntunan Manasik Haji dan Umrah”*. Jakarta : Kementerian Agama RI.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noor Yusliani. (2014). *“Sejarah Timur Tengah (Asia Barat Daya)*, Yogyakarta: Ombak
- Raihan. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta.
- Sabili. (2011). *Meniti jalan menuju mardhotillah: Islam Kawan atau Lawan*. Jakarta: Bina Media Sabili.

- Sarwat, A. (2019). *Ibadah Haji: Rukun Islam Kelima*. Jakarta: Rumah Fiqih.
- Sattar, A. Murtadho, A. Hasanah, H. Darissurayya, V. (2021). *Implementasi Desain Manasik Haji Alternatif Pembelajaran Manasik Calon Jemaah Haji Kota Semarang*. Semarang : Fatwa Publishing.
- Septiarti, S, W. dkk. (2017). *Sosiologi dan Antropologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Shihab, M, Q. (1999). *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab, seputar ibadah mahdah*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Siyoto, S & Sodik, A, M. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Subagyo, Joko. (2004). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi Dengan Metode R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabet.
- Suhaili, A, S. (2015). *Kitab Super Lengkap Tuntunan Haji dan Umroh*. Jakarta: Cahaya Ilmu.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukandarrumidi. (2012). *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Suryoprayogo, I. Tobroni. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thabrani, A. M. (2017). "Orang Madura Naik Haji". Yogyakarta : Diva Press
- Zuhdy, M. (2015). *Sejarah Haji dan Manasik*. Malang: UIN Maliki Press.

Skripsi

- Arohmaningrum, A. (2019). "Pengaruh Religiusitas, Pendapatan, dan Promosi Terhadap Minat Nasabah Menabung Tabungan Haji Pada BPRS Arta Surya Barokah Cabang Sukoharjo". UIN Walisongo Semarang.
- Agustry, Y. (2021). "Pengaruh Minat Terhadap Calon Jamaah Dalam Memilih Biro Perjalanan Umroh Di Kalangan Tampan".
- Bahri, S. (2021). "Makna Haji dan Status Sosial Perspektif Masyarakat (Studi Kasus di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah). UIN Mataram.

- Basri, C. (2015). "Haji dan Reposisi Perempuan (Studi Kasus di Kelurahan Rappang Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang)". Skripsi Universitas Negeri Makassar
- Darwin, F. N., (2017). "Nilai-nilai Religius Ibadah Haji dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual". UIN Raden Intan Lampung.
- Famelia, Z. (2023). "Makna Gelar Haji pada Masyarakat Urban dalam Menumbuhkan Kesalehan Sosial". UIN Walisongo Semarang.
- Firdaus, M. A. (2017). "Kontruksi Sosial Budaya Mengenai Haji Pada Masyarakat Madura di Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya.
- Muflikhatin, N. (2021). "Pengalaman Spiritual Ibadah Haji Berdasarkan Latar Belakang Pekerjaan di Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan". UIN Walisongo Semarang.
- Musthofa, M. (2019). "Analisis Motivasi Calon Jamaah dalam Melaksanakan Ibadah Umrah pada PT, Ahsanta". UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nili, R. (2021). "Makna Filosofis Tradisi Sengkure Pada Masyarakat Semende Kaur". IAIN Bengkulu.
- Nisa, A. (2021). "Perilaku Sosial dan Keagamaan Pasca Berhaji Masyarakat Desa Grobog Kulon Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal". UIN Walisongo Semarang.
- Nisa, K. (2017). "Haji dan Kesadaran Humanisme: Makna Sosial Khutbah Haji Wada' (Kajian Hadis Tematik)". UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Oktaviani, S. (2021). "Pengaruh Gelar Haji Terhadap Stratifikasi Sosial Masyarakat Semendo (Studi di Desa Tanjung Tiga Kecamatan Semando Darat Ulu Kabupaten Muara Enim)". UIN Raden Intan Lampung.
- Rossa, D. (2021). "Pengaruh Tradisi Pemberian Gelar Haji Terhadap Status Sosial". UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Salam, A. (2000). "Implementasi dan Sosialisasi Siri': Studi Kasus Pada Enam Keluarga Bugis Bone di Sulawesi Selatan". Universitas Padjajaran Bandung.
- Salpiya, P. (2020). "Strategi Manajemen Dalam Merekrut Calon Peserta Haji dan Umrah di PT Makkah Multazam Safir Way Halim Bandar Lampung". UIN Raden Intan Lampung.

- Saputra, Y. W. (2022). "Dakwah Melalui Pembinaan Jamaah Haji dan Umrah (Studi PT. Atina Rahmatika Wisata Cabang Bengkulu 2020)". UIN Faatmawati Sukarno.
- Sumitro, H. S. (2017). "Konsepsi Haji Mabruur Perspektif Al-Qur'an". IAIN Surakarta.
- Syarifah, U. (2009). "Motif Sosial Melakukan Ibadah Haji Pada Masyarakat Desa Umbulmartani di Kecamatan Ngemplak". UIN Sunan Kalijaga.
- Tunisa, N. (2020). "Pengaruh Ibadah Haji Terhadap Perubahan Perilaku Keagamaan Masyarakat Di Desa Tellulimpoe Kecamatan Tellulimpoe. IAI Muhammadiyah Sinjai
- Prabaningrum, I. R., (2011). "Makna Haji di Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan". UNIVERSITAS Negeri Semarang.
- Riyani, C. (2017). "Kajian Semantik Nama Panggilan Unik DSan Menarik Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Guniwang Kabupaten Wonosobo Tahun Pelajaran 2016-2017. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Rosyid, M. F. (2017). "Habitus Haji Madura (Studi Tentang Kontruksi Sosial Haji di Dusun Mandala Desa Bujur Tengah Kecamatan Batu Marmar Kabupaten Pamekasan Jawa Timur). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ruminnisa. (2021). "Perilaku Sosial Masyarakat Pasca Berhaji di Dusun Landah Landah Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah". UIN Mataram
- Yusri. (2018). "Pak haji: Tindakan Sosial Masyarakat Pasca Kembali Dari Tanah Suci", UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Jurnal

- Affandy, F. F. (2020). *Oikonomika: Jurnal kajian Ekonomi dan Keuangan Syariah*. 1 (2)
- Amalia, A, & Haris, A. (2018). "Makna dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial". *Risalah*, 29 (1)
- Anuar, M. K., Rahmawati, N., Syafitri, R. (2023). "Makna Gelar Haji Bagi Masyarakat Kelurahan Kasu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam". *Aufklarung: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*. 3 (2)

- Aryani, F. D. Basukiyatno. Mulyana, Y. (2016). "Implementasi Ibadah Haji dalam Kehidupan (Studi Kasus di Kota Tegal). *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 30 (2)
- Dani, A. A. (2018). "Problematika Pengelolaan Penyelenggaraan Umrah di Kota Surakarta". *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*. 12 (1)
- Dewi, S. K. (2017). "Trend Wisata Umrah: Antara Meneladani Sunnah dan Turisme Spiritual. *Jurnal Empirisma*, 26 (2)
- Djaya, T. R. (2020). "Makna Tradisi Tedhak Siten Pada Masyarakat Kendal: Sebuah Analisis Fenomenologis Alfred Schutz". *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*. 1 (06)
- Haeruddin. (2017). "Sistem Sapaan Keekerabatan Suku Sasak: Kajian Linguistik Kebudayaan" *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 14 (1)
- Hasanah, H. (2016). "Teknik-teknik Observasi". *at-Taqaddum*, 8 (1)
- Hapsari, D. Sugandi. Erwiantono. "Bahasa Sebagai Wujud Akulturasi dalam Komunikasi Antar Budaya di Kelurahan Jawa Kota Samarinda". *E-journal Ilmu Komunikasi*. 7 (1)
- Hendriyadi, I. (2019). "Haji, Ibadah Holistik dan Unik". *Tafhim Al-'Ilmi : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*. 11 (1)
- Husnan, L.E. (2021). "Sistem Nama Panggilan dalam Etnis Sasak". *Jurnal Metalingua*. 19 (1)
- Istikomah. (2017). "Pelaksanaan Ibadah Haji Abad Ke 19 dan Dampaknya Terhadap Perlawanan Rakyat Kepada Kolonialisme Belanda". *Jurnal Tamaddun*. 5 (2)
- Jamaludin, M. S. Meerangani¹, K. A. Suyurno, S. S. (2022). "Kajian Terhadap Analisis Kelemahan Komunikasi dalam Kalangan Jemaah Haji dan Umrah Malaysia di Tanah Suci". *Journal of Contemporary Islamic Studies*. 8 (2)
- Jannah, M. Mahardian, A, B. Ali, D, S. (2016). "Konstruksi Makna Merantau Pada Perempuan Perantau Minangkabau", *Jurnal: e-Proceeding of Management*. 3 (2)
- Juliswara, V. (2021). "Kajian Simulakra Terhadap Figur Haji Dalam Sinetron". *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. 8 (7)
- Lazuardia, Q. (2014). "Tindakan Sosial Masyarakat yang Telah Menunaikan Ibadah Haji (Studi Deskriptif Mengenai Tindakan Sosial Masyarakat yang

- Telah Menunaikan Ibadah Haji di Kelurahan Wonokusumo”. *Jurnal Unair*. 3 (1)
- Marganingsih, M. Dewi, M. S. Rosidin, O. (2022). “Variasi Kata Sapaan dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas 12”. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. 11 (2)
- Muslim, A. (2013). “Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis”. *Diskursus Islam*, 2 (3)
- Nada, A. B. (2019). “Konsep Istita’ah dalam AlQur’an Pada Ibadah Haji”. *Jurnal Tafseer*. 7 (2)
- Noor, M. (2018). “Haji dan Umrah”, *Jurnal Humaniora dan Teknologi*, 4 (1)
- Nurjannah, M. Hafsa, W. O S., Ashmarita. (2019). “Haji dan Pesta (Studi Pengaruh Tren Busana Muslim terhadap Identitas Haji di Desa Mataiwo Kecamatan Mowila Kabupaen Konawe Selatan). 8 (3)
- Prasetyo, D, & Irwansyah. (2020). “Memahami Masyarakat dan Perspektifnya”, *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1 (1)
- Rasyad, A. (2017). ““Haji” Antara Kewajiban Agama atau Sebagai Modal Sosial (Studi pada masyarakat Desa Suradadi Kecamatan Terara)”. *Society: Jurnal Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi*. 1 (8)
- Rifai, D, M. (2018). Analisa Sociolinguistik Tentang Penggunaan Istilah Dalam Memanggil Pada Naskah Film *Tangled*. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 13(2)
- Ronan, R. (2018). “Dana Talangan Umrah dalam Perspektif Hukum Islam”. *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi, dan Keagamaan*. 5 (1)
- Saptono, N. (2019). “Latar Belakang Pemakaian Gelar Haji”, *Panalungtik: Jurnal Arkeologi*, 1(2)
- Saputra, A. R. (2016). “Motif dan Makna Sosial Ibadah Haji Menurut Jama’ah Masjid Darussalam Wisma Tropodo Waru Sidoarjo”. *Jurnal Kodifikasia*. 10 (1)
- Shapiya, R. Hidayat, Y. Apriati, Y. (2022). “Motivasi Pelaksanaan Ibadah Umrah di Kelurahan Marabahan Kota Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan. 2 (1)
- Subair. (2018). “Simbolisme Haji Orang Bugis: Menguak Makna Ibadah Haji Bagi Orang Bugis di Bone, Sulawesi Selatan. *Jurnal Ri’ayah*. 3 (2).

- Sucipto. (2013). Umrah Sebagai Gaya Hidup, Eksistensi Diri dan Komoditas Industri: Menyaksikan Perubahan Keagamaan Warga Kota. *Kontekstualita*, 28(1)
- Sulaeman, D. Damayanti, D. A. Al Hilal, M. I. (2022). “Masa Depan Nama di Indonesia”. *Kulturistik : Jurnal Bahasa dan Budaya* 6 (1)
- Sulaiman, A. (2016). Memahami Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Jurnal Society*, 6(1)
- Sulfiana. Agustang, A. (2022). “Eksistensi dan Pemaknaan Simbolik Haji Masyarakat di Desa Paroto Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng”. *Pinsi Journal of Sociology Education Review*. 2 (1)
- Syahdaniya, A, V, & Rifa’I, S. (2021). “Dekonstruksi Haji Dan Umrah Dalam Dakwah”. *Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 3(2)
- Syuhudi, M. I. (2019). “Ritual Berangkat Haji Masyarakat Muslim Gorontalo”, *Al-Qalam*, 25 (1)
- Tanjung, Y. Lubis, H. S. Siregar, M. A. S. (2019). “Musim Haji di Mandailing Natal: Tradisi dan Status Sosial”. *Jurnal Patrawidya*. 23 (2)
- Wulandari, B. F. (2023). “Gelar Haji Sebagai Stratifikasi Sosial Pada Masyarakat”. *JISA : Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*. 6 (1)
- Zainal. (2012). “Regulasi Haji Indonesia Dalam Tinjauan Sejarah”. *JURIS: Jurnal Ilmiah Syari’ah*. 11 (2)
- Zainuddin, M. (2013). “Haji dan Status Sosial: Studi Tentang Simbol Agama di Kalangan Masyarakat Muslim”, *Jurnal El Harakah*. 15 (2).
- Zukmawati. (2017). “Makna Simbolik Haji (Studi Pada Kelurahan Tonrita Kecamatan Bringbulu Kabupaten Gowa)”.

Internet

- Arief. (2023). “Seberapa Penting Menyematkan Gelar Haji?”. radarbanjarmasin.jawapos.com.
<https://radarbanjarmasin.jawapos.com/opini/1973161483/seberapa-penting-menyematkan-gelar-haji>
- Citra. (2018). “Bergesernya Makna Haji di Kalangan Masyarakat Patobong, identitasunhas.com, <http://identitasunhas.com/bergesernya-makna-haji-di-kalangan-masyarakat-patobong/>

- Darmadi, D. (2019). “Gelar Haji di Depan Nama, Ini Penjelasannya”.
Kemenag.go.id. <https://kemenag.go.id/nasional/gelar-haji-di-depan-nama-ini-penjelasannya-tko5c9>
- Mardatillah, A. R. (2010). “Berhaji Tanpa Gelar Haji”. kalsel.kemenaggo.id.
<https://kalsel.kemenag.go.id/berita/16012/berhaji-tanpa-gelar-haji>
- Miftahudin. (2016). “Gelar Haj idan Keteladanan Sosial”. sumsel.kemenag.goid.
<https://sumsel.kemenag.go.id/opini/view/203/gelar-haji-dan-keteladanan-sosial>
- Muhammad. (2017). “Ketika Beribadah Haji Semata Mencari Gelar Haji”.
pwnubali.or.id. <https://www.penubali.or.id/2017/08/ketika-beribadah-haji-semata-mencari-gelar-haji>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Draft Pedoman Wawancara

DRAFT PEDOMAN WAWANCARA

A. Untuk jamaah umrah Desa Kutamendala

1. Apa yang anda rasakan sebelum dan sesudah menunaikan ibadah umrah ?
2. Apakah ada perbedaan perlakuan tetangga atau masyarakat sekitar terhadap anda sebelum dan sesudah menunaikan ibadah umrah ?
3. Apakah panggilan haji dan hajjah itu penting bagi kehidupan anda ?
4. Apakah panggilan haji dan hajjah berpengaruh terhadap kehidupan anda ?
5. Bagaimana jika terdapat tetangga atau masyarakat sekitar yang tidak menggunakan panggilan haji dan hajjah saat berkomunikasi dengan anda ?

B. Untuk masyarakat Desa Kutamendala





1. Apakah penggunaan panggilan haji dan hajjah penting bagi seseorang yang telah menunaikan ibadah umrah ?
2. Apa alasan anda memanggil orang yang telah melaksanakan ibadah dengan panggilan haji dan hajjah ?
3. Apa harapan anda terhadap orang yang telah menunaikan ibadah umrah bagi lingkungan masyarakat ?
4. Apakah terdapat perbedaan antara orang yang telah menunaikan ibadah umrah dengan yang belum menunaikan ibadah umrah ?
5. Apakah anda merasa terdapat perbedaan pada aktivitas seseorang yang telah menunaikan ibadah umrah ?
6. Apakah panggilan tersebut digunakan sebagai bentuk penghormatan terhadap seseorang yang telah menunaikan ibadah umrah ?

C. Untuk pemerintah Desa Kutamendala

1. Bagaimana pandangan anda tentang fenomena panggilan haji dan hajjah yang terjadi di Desa Kutamendala ?
2. Sejak kapan panggilan haji dan hajjah digunakan untuk seseorang yang telah menunaikan ibadah umrah ?
3. Apa harapan anda terhadap seseorang yang telah melaksanakan ibadah umrah ?
4. Apakah fenomena panggilan haji dan hajjah menjadi tradisi di Desa Kutamendala ?
5. Apakah terdapat ritual atau upacara adat sebelum dan sesudah melaksanakan ibadah umrah ?
6. Apakah orang yang telah melaksanakan ibadah umrah diberlakukan secara berbeda dengan masyarakat lain ?

Lampiran 2 Surat Izin Riset

SURAT IZIN RISET

<div style="text-align: center;">  <p>PEMERINTAH KABUPATEN BREBES KECAMATAN TONJONG DESA KUTAMENDALA <small>Alamat : Jl. KH. Abusari No.52, Kutamendala, Kodepos 52271</small></p> </div> <hr/> <div style="text-align: center;"> <p>SURAT KETERANGAN Nomor :394/474.4/VII/23</p> </div> <p>Yang bertanda tangan di bawah ini :</p> <p>Nama : H.Fathuri,S.Ag NIP / NIK : 3329060503740001 Jabatan : Kepala Desa Kutamendala</p> <p>Dengan ini menerangkan bahwa :</p> <p>Nama : Khofiyatus Syukur Pratama Tempat / Tanggal lahir : Tegal 23 – 08 - 1996 Alamat : Lingsapura, RT 003 /002 Desa Lingsapura, Tonjong Nik : 3329062308980002</p> <p>Adalah Benar Mahasiswa Dari UIN WALISONGO SEMARANG , Yang mengajukan permohonanjib riset Kepada Warga Desa Kutamendala. Didasari oleh Surat Yang dikirim kepada Pemerintahan Desa pada tanggal 24 Juli 2023 Nomor : 1149/Un.10.4/K.05.01/07/2023.</p> <p>Demikian surat ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya Dan Mohon penuh Keperluannya.</p> <div style="text-align: right; margin-top: 20px;"> <p>Kutamendala, 31 Juli 2023</p>  <p>(H. FATHURI, S. Ag)</p> </div>	<div style="text-align: center;">  <p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI <small>Jl. Raya Prof. DR. HAMKA Semarang 50185 Telp. (024) 7606405, Faksimil (024) 7606405 Website : www.iainwalisongo.ac.id</small></p> </div> <hr/> <p>Nomor : 1149/Un.10.4/K.KM.05.01/07/2023 24/07/2023</p> <p>Hal : <i>Permohonan Ijin Riset</i></p> <p>Kepada Yth Kepala Desa Kutamendala di Tempat</p> <p>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</p> <p>Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut.</p> <p>Nama : Khofiyatus Syukur Pratama NIM : 1801050225 Jurusan : Manajemen Haji dan Umrah Lokasi Penelitian : Desa Kutamendala Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes Judul Skripsi : Mukta Panggilan Haji dan Hajjah Pasca Ibadah Umrah Pada Masyarakat Desa Kutamendala Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes</p> <p>Bernaksud melakukan riset panggilan dana pada instansi yang Kepala/Dia pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.</p> <p>Demikian atas perhatian dan bantannya kami ucapkan terima kasih.</p> <p>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</p> <div style="text-align: right; margin-top: 20px;"> <p>Au Dekan, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang</p>  </div> <p>Tembusan Yth : Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang</p>
---	---

Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara

DOKUMENTASI WAWANCARA

1. Wawancara dengan Jamaah Umrah





2. Wawancara dengan Tokoh Masyarakat





Lampiran 4 Dokumentasi Masyarakat Desa Kutamendala

DOKUMENTASI TRADISI IBADAH UMRAH



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. BIODATA

Nama : Khofiatus Syukur Pratama

NIM : 1801056025

Program studi : Manajemen Haji dan Umrah

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Tempat Lahir : Tegal

Tanggal Lahir : 23 Agustus 1998

Alamat : Desa Linggapura, RT 03 RW 02, Kecamatan
Tonjong, Kabupaten Brebes.

Nama Bapak Kandung : Firman Rozai

Nama Ibu Kandung : Kholisoh

B. Jenjang Pendidikan Formal

SD : SDN 01 Linggapura

SMP/MTS : SMP Muhammadiyah Tonjong

SMA/MAN : SMA Islam T.Huda Bumiayu

C. Pengalaman Organisasi

HMJ MHU : Anggota Divisi DPAM 2019

UKM Musik : Divisi Produksi 2021
Divisi Rumah Tangga 2022